

BATIK MANTYASIH MAGELANG

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan



Oleh:

Meiga Indah Puspita Sari

NIM 11206241036

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

AGUSTUS 2015

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Batik Mantyasih Magelang* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 04 Agustus 2015

Pembimbing

Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn

NIP 19581231 198812 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Batik Mantyasih Magelang* ini telah dipertahankan di
depan Dewan Penguji pada 14 Agustus 2015

Dewan Penguji

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
1. Drs. Kuncoro Wulan D., M.Sn NIP. 19660320 199412 1 001	Ketua Penguji		22 Agustus 2015
2. Eni Puji Astuti, M.Sn NIP. 19780102 200212 2 004	Sekretaris Penguji		21 Agustus 2015
3. Drs. B Muria Zuhdi, M.Sn NIP. 19600520 198703 1 001	Penguji Utama		21 Agustus 2015
4. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn NIP. 19581231 198812 1 001	Penguji Pendamping		21 Agustus 2015

Yogyakarta, 21 Agustus 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Meiga Indah Puspita Sari

NIM : 11206241036

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 04 Agustus 2015

Penulis,



Meiga Indah Puspita Sari

MOTTO

Serahkanlah kuatirmu kepada TUHAN, maka Ia akan memelihara engkau!
Segala perkara dapat kutanggung dalam di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku, sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya.

(Filipi 4:13, Mazmur 55:23, dan Roma 11:36)

Percayalah kepada Tuhan, dan lakukanlah yang baik. Bergembiralah karena Tuhan, maka Ia akan memberikan kepadamu apa yang diinginkan oleh hatimu. Serahkanlah hidupmu kepada Tuhan dan percayalah kepada-Nya, dan Ia akan bertindak.

(Mazmur 37:3-5)

Saat aku melibatkan Tuhan Yesus dalam semua impianku, aku percaya tidak ada yang mustahil.

(Meiga Indah Puspita Sari)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, skripsi ini saya persembahkan kepada.

1. Bapak Jarwadi dan Ibu Sri Lestari, bapak dan ibu terhebat sepanjang masa, yang tak henti-hentinya dengan setulus hati telah menjaga, merawat, mendidik, dan atas segala doa, dukungan, bimbingan, kasih sayang, cinta, dan segala pengorbanan yang telah diberikan.
2. Almamater tercinta, Universitas Negeri Yogyakarta yang selama ini menjadi tempat saya menimba ilmu.
3. Indonesia, nusa dan bangsa yang menjadi tempat saya dilahirkan. Semoga saya dapat mengabdikan kepadamu.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang selalu ada disetiap musim hidup saya, atas kasih sayang, tuntunan, perlindungan, dan berkatnya yang melimpah akhirnya skripsi dengan judul *Batik Mantyasih Magelang*, dapat terselesaikan. Penulisan skripsi ini tentunya dapat terselesaikan karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya mengucapkan terima kasih dengan tulus kepada.

1. Bapak Mardiyatmo, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa.
2. Drs. R. Kuncoro W.D, M.Sn, selaku Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa.
3. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn, selaku dosen pembimbing saya yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.
4. Bapak FX Edi Winarno, Bapak Hartoko, Bapak Susilo Handoyo, Bapak Budiono, Bapak Kelik Subardjo, Ibu soffie, dan seluruh pengrajin batik di Kota Magelang, yang telah membantu dalam penelitian dengan bersedia meluangkan waktu dan bekerjasama dengan baik.
5. Bapak Jarwadi, Ibu Sri Lestari, Bapak Slamet, Ibu Tuginem, dan Ibu Pri selaku kedua orang tua, kakek nenek, dan budhe, orang-orang terhebat sepanjang masa yang telah memberikan doa, semangat, motivasi, petunjuk, perhatian, dan kasih sayang yang tak pernah putus.
6. Matheus Elanda, Dedy Yuli Setiawan, Yulis Pranowo, Nanda Meyke, Nia Wanda, Acha, dan Rembo, kakak dan adik tercinta yang selalu memberikan doa, semangat, dan motivasi.
7. Sahabat-sahabat KM A 37 tercinta yang selalu ada, Merri Marsita Dewi, Finda Dwi kurniawati, Nur Hidayah Dwi Saputri, Triyani, Anisya Septiana, Ratih Kusuma, dan Rani terima kasih sudah menjadi tempat berkeluh kesah dan memberikan kalimat-kalimat penenang.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan kelas AB Program Studi Pendidikan Seni Rupa angkatan 2011, khususnya Arvina Alfajri, Trusti Warni, Intan Permata Sari, Khairunisa Kn, Tri Endang S., Amat Budi Susilo, M. Abyad Isnaeni, dan

Adnan Dicky Yusuf, terima kasih atas dukungan yang diberikan dan pertemanan empat tahun ini yang begitu indah.

9. Teman-teman PPL, Annisa Nurul, Titin Indriati, Tondo Listyantoko, dan Marlina Andriana, yang selalu memberikan doa dan dukungan.
10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah memberikan imbalan yang terbaik atas semua bantuan yang telah diberikan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 04 Agustus 2015

Penulis,



Meiga Indah Puspita Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. Deskripsi Teori.....	7
1. Batik.....	7
2. Jenis Batik.....	8
a. Batik Tulis.....	8
b. Batik Cap.....	9
c. Batik Kontemporer.....	10
3. Motif, Pola, dan Isen-isen.....	11
4. Warna.....	15
5. Pengertian Makna Simbolik.....	25
a. Makna.....	25

b. Simbolik	26
B. Penelitian yang Relevan	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Pendekatan Penelitian	31
B. Data Penelitian	31
C. Sumber Data.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Instrumen Penelitian.....	35
F. Teknik Keabsahan Data	36
1. Ketekunan Pengamat	37
2. Triangulasi.....	37
G. Analisis Data	40
BAB IV PRASASTI MANTYASIH SEBAGAI SUMBER	
PENETAPAN HARI JADI KOTA MAGELANG	43
A. Letak Geografis Kota Magelang	43
B. Profil Kota Magelang.....	44
C. Prasasti Mantyasih sebagai Sumber Penetapan Hari Jadi	
Kota Magelang	49
BAB V MOTIF, WARNA, DAN MAKNA SIMBOLIK BATIK	
MANTYASIH MAGELANG	57
A. Batik Magelang	57
B. Batik Mantyasih Magelang	59
1. Motif Batik Mantyasih Magelang	61
a. Motif Utama Batik Mantyasih Magelang.....	61
b. Motif Pengisi Batik Mantyasih Magelang.....	67
2. Pola Batik Mantyasih Magelang	68
3. Warna Batik Mantyasih Magelang.....	69
4. Makna Simbolik Batik Mantyasih Magelang	78

a. Makna Simbolik Motif Utama Batik Mantyasih Magelang.....	78
b. Makna SimbolikWarnaBatik Mantyasih Magelang	83
 BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	88
 DAFTAR PUSTAKA	90
 LAMPIRAN.....	93

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 :Isen-isen batik	14
Gambar 2.a: Bagan Triangulasi Sumber Data Menurut Sugiyono	39
Gambar 2.b: Bagan Triangulasi Metode Menurut Sugiyono	39
Gambar 3.a: Bagan Triangulasi Sumber Data Digambarkan Kembali Oleh Meiga	40
Gambar 3.b: Bagan Triangulasi Metode Digambarkan Oleh Meiga	40
Gambar 4 : Peta Kota Magelang	43
Gambar 5 : Lambang Kota Magelang	47
Gambar 6 : Lempengan Tembaga Prasasti Mantyasih Verso A	51
Gambar 7 :Lempengan Tembaga Prasasti Mantyasih VersoB	51
Gambar 8 : Lempengan Tembaga Prasasti Mantyasih Verso A dan B.	52
Gambar 9 : Batik Mantyasih	60
Gambar 10 : Lumpang Batu di Desa Meteseh Magelang	63
Gambar 11 : Motif Lumpang Batu	63
Gambar 12 :Bunga Mawar	64
Gambar 13 : Motif Bunga Mawar	65
Gambar 14 : Runput dan Bunga Rumput Liar	66
Gambar 15 : Motif Rumput dan Bunga Rumput Liar	67
Gambar 16 : Motif Pengisi Batik Mantyasih Magelang	67
Gambar 17 : Pola Batik Mantyasih Magelang	69
Gambar 18 : Perkiraan Warna Kunir Apuy	71
Gambar 19 : Batik Mantyasih dengan Pewarnaan Ungu	72
Gambar 20 : Batik Mantyasih dengan Pewarnaan Biru	73
Gambar 21 : Batik Mantyasih dengan Pewarnaan Hijau dan Biru	74
Gambar 22 : Batik Mantyasih dengan Pewarnaan Jingga atau Oranye ..	74
Gambar 23 : Batik Mantyasih dengan Pewarnaan Merah dan Merah Muda	75
Gambar 24 : Batik Mantyasih dengan Pewarnaan Violet dan Biru Muda	76
Gambar 25 : Batik Mantyasih dengan Pewarnaan Coklat dan Hitam.....	76

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Dokumentasi Penelitian	94
Lampiran 2 : Pedoman Observasi Berupa Catatan Lapangan	97
Lampiran 3 : Pedoman Wawancara.....	99
Lampiran 4 : Pedoman Dokumentasi	101
Lampiran 5 : Surat Keterangan	102
Lampiran 6 : Bukti Kesepakatan atau <i>Member Check</i> dengan Nara Sumber.....	116
Lampiran 7 : Surat Izin Penelitian.....	118

BATIK MANTYASIH MAGELANG

Oleh Meiga Indah Puspita Sari

NIM 11206241036

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan(1) motif batik Mantyasih, (2) warna batik Mantyasih Magelang, (3) makna simbolik batik Mantyasih Magelang.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menghasilkan data berupa kata-kata. Subjek dalam penelitian ini adalah batik Mantyasih Magelang. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan jenis motif, warna, dan makna simbolik batik Mantyasih Magelang. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh dengan teknik keajegan pengamatan, serta menggunakan teknik triangulasi sumber data dan metode pengumpulan data. Data dianalisis dengan menggunakan pencapaian makna, dimana data hasil interpretasi tersebut kemudian dikelompokkan menurut jenis permasalahan yang diteliti, kemudian dicocokkan kembali dengan nara sumber dengan tujuan menghindari kesalahan dalam penafsiran terhadap fokus permasalahan yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) motif pada batik Mantyasih Magelang terdiri dari unsur-unsur yang meliputi unsur motif utama yaitu motif lumpang batu, motif bunga mawar, dan motif rumput liar dan bunga rumput liar atau *kembang suket*, serta motif pengisi yaitu motif cecek, motif cecek sawut, dan motif cecek sawut daun, (2) warna asli batik Mantyasih Magelang menggunakan perpaduan warna coklat tua dan oranye kunyit (3) makna simbolik batik Mantyasih Magelang mengandung makna cinta kasih, cinta kasih yang dituangkan dalam selembar batik Mantyasih Magelang dari masyarakat dalam mencintai Kota Magelang, perwujudan dari rasa hormat dan rasa terimakasih dari masyarakat Magelang kepada leluhur masyarakat Mantyasih yang semasa hidupnya telah mengharumkan Kota Magelang.

Kata Kunci: motif, warna, dan makna simbolik batik Mantyasih Magelang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mempunyai warisan kebudayaan adiluhung yang kaya akan seni, yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Kebudayaan adiluhung merupakan warisan secara turun temurun dan selayaknya dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kata budaya sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran akal budi atau adat istiadat. Oleh karena itu, generasi muda patut menyadari bahwa kebudayaan adalah harta yang tidak tergantikan dan tetap menjaga budaya bangsa Indonesia. Salah satu warisan budaya adiluhung di Indonesia adalah batik.

Batik bagi masyarakat Indonesia, dewasa ini telah menjadi salah satu identitas budaya bangsa yang sangat bernilai. Demikian juga dalam dunia Internasional, batik mulai dikenal sebagai salah satu bentuk kain khas Indonesia, terutama sejak tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO telah menetapkan batik warisan budaya Indonesia sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*).

Batik dapat dinilai memiliki tujuan politis, yaitu sebagai alat pemersatu bangsa. Menyatukan berbagai corak ragam suku bangsa yang selama ini telah memiliki kekhasan masing-masing tiap daerah dalam berpakaian. Batik kini digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat, pada masa lampau ada jenis-jenis batik tertentu yang hanya boleh dipakai oleh kalangan bangsawan dan penguasa,

namun sekarang hal itu tidak berlaku lagi. Batik telah menjadi budaya adiluhung milik semua masyarakat Indonesia. Perhatian dan konsentrasi untuk melestarikan batik Indonesia pada umumnya masih sebatas pada tindakan umum dalam memakai dan menggunakan batik saja, padahal di dalam batik ada banyak aspek kehidupan yang bisa kita ungkapkan. Bahwa selain dilihat dari segi fungsionalnya, batik memiliki suatu keistimewaan pada motif, warna, dan makna simboliknya.

Dibalik keindahannya, batik ternyata mengandung suatu kedalaman arti bagi kepentingan hidup masyarakat. Batik dalam budaya masyarakat Jawa lebih banyak mempunyai makna yang diwujudkan kedalam bentuk simbol-simbol dari motif batik, dimana dari setiap unsur motif yang tergambar mempunyai makna-makna simbolis.

Batik merupakan identitas visual yang artistik, akan tetapi disisi lain batik juga merupakan sebuah identitas dan budaya yang membentuknya. Kelahiran motif batik klasik pada zaman dahulu bersifat anonim, yang artinya penciptanya tidak diketahui karena dibuat bersama-sama untuk kepentingan raja, berbeda dengan kelahiran sebuah motif batik modern yang mengambil dari ide dasar dari filosofi kehidupan seniman penciptanya. Bentuk-bentuk simbolis sangat dipengaruhi oleh akar budaya dan pengalaman estetis penciptanya, contohnya motif batik khas Magelang.

Batik Magelang memiliki ciri khas tersendiri yang membuatnya berbeda dari motif batik lain. Batik Magelang terinspirasi dari nama-nama kampung, wisata alam dan kebudayaan yang terdapat di Magelang. Selain terinspirasi dari

wisata alam, budaya, dan nama-nama kampung di Kota Magelang yang memiliki riwayat atau legenda, batik Magelang juga dipengaruhi oleh perkembangan batik Yogyakarta, batik Solo, dan batik Pekalongan yang selama ini menjadi sentra batik di Jawa Tengah.

Selama ini Magelang memang bukan termasuk wilayah penghasil batik, karena memang tidak ada sejarah batik dari kota ini. Batik Magelang ada sejak tahun 2009, namun baru pada tahun 2010 batik ini dipromosikan lebih luas ke masyarakat dan kedaerah-daerah lainnya. Beberapa nama motif batik Magelang diambil dari nama-nama kampung terbesar yang ada di Magelang. Adapun beberapa kampung yang dipilih yaitu Gelangan, Bayeman, Kemirikerep, Mantyasih, Kebonpolo, Patenjurang, dan masih banyak lainnya. Kampung-kampung tersebut dipilih karena memiliki legenda atau riwayat. Batik Bayeman dengan motif empat daun bayam membentuk seperti motif kawung, dengan mengangkat riwayat bahwa tadinya daerah bayeman merupakan daerah perkebunan yang ditumbuhi sayuran bayam, batik Kebonpolo dengan motif buah pala yang mengangkat riwayat sebuah desa yang dulunya banyak terdapat pohon pala dan hutan olo, batik Gelangan dengan motif gelang-gelang dengan lima orang yang digambarkan sebagai prajurit mengitari setiap gelangnya, mengangkat riwayat atau cerita sebuah desa yang dulunya adalah hutan dan dikelilingi oleh kesatuan prajurit perang yang menyerupai gelang, dan masih banyak riwayat-riwayat lainnya dibalik penamaan batik-batik khas Magelangan. Salah satu batik yang mempunyai riwayat dan motif dengan ciri khas yang kuat untuk mewakili Kota Magelang yaitu batik Mantyasih.

Batik Mantyasih diangkat dari sejarah kampung Mantyasih atau yang sekarang lebih dikenal dengan kampung Meteseh. Kampung Mantyasih sendiri merupakan kampung bersejarah yang berhubungan dengan cikal bakal penentuan Hari Jadi Kota Magelang, melalui Prasasti Mantyasih I yang ditemukan pada kampung tersebut. Motif batik Mantyasih memiliki ciri khas yang kuat sebagai batik khas Kota Magelang dengan mengambil motif dari visualisasi bentuk lumpang batu, sebuah artefak peninggalan sejarah pada masa kerajaan Mataram Hindu yang tidak dijumpai di daerah-daerah lainnya, hanya dijumpai di kampung Mantyasih Magelang. Lumpang batu tersebut digunakan pada saat upacara *Manusuk Sima* pada masa pemerintahan kerajaan Mataram Hindu oleh Sri Maharaja Rakai Watukara Dyah Balitung. Melalui prasasti Mantyasih I, dapat diketahui prestasi yang telah dicapai oleh masyarakat Kota Magelang atau Mantyasih waktu itu, yang akhirnya ditetapkan sebagai jati diri masyarakat Mantyasih atau Kota Magelang zaman dahulu. Isi dari prasasti Mantyasih I kemudian dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan Hari Kelahiran Kota Magelang.

Sejalan dengan riwayat kampung bersejarah Mantyasih yang telah diungkapkan melalui prasasti Mantyasih I, ternyata masih banyak masyarakat Kota Magelang yang belum mengetahui, memahami dan memaknai arti penting didalam sejarah cikal bakal Hari Jadi Kota Magelang melalui sejarah kampung Mantyasih yang dituangkan dalam selemba kain batik Mantyasih Magelang. Ditinjau dari motif, warna, dan riwayat yang diangkat, menurut hasil observasi peneliti, batik Mantyasih ternyata kurang diketahui keberadaanya. Melihat latar

belakang masalah tersebut, selama ini belum ada penelitian yang membahas secara mendalam tentang batik Mantyasih Magelang, sehingga perlu adanya kajian lebih lanjut tentang batik Mantyasih Magelang yang berkaitan dengan jenis motif, warna, dan makna simboliknya.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini difokuskan pada jenis motif, warna, dan makna simbolik batik Mantyasih Magelang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan secara mendalam tentang jenis motif batik Mantyasih Magelang.
2. Mendeskripsikan secara mendalam tentang warna batik Mantyasih Magelang.
3. Mendeskripsikan secara mendalam tentang makna simbolik batik Mantyasih Magelang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat dalam pengembangan perindustrian batik di Magelang, juga untuk dijadikan sebagai bahan referensi dan menambah wawasan tentang pendidikan batik Mantyasih di

Kota Magelang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat Magelang sebagai wawasan yang penting mengenai makna cikal bakal sejarah Kota Magelang yang diangkat dalam selemba kain batik Mantyasih, yang diharapkan kehadirannya bermanfaat dalam membangkitkan semangat masyarakat Kota Magelang terutama generasi muda untuk selalu memiliki sifat sesuai jati diri masyarakat Magelang yang sebenarnya, sehingga selalu memiliki rasa cinta kepada Kota Magelang.
- b. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta sebagai wawasan tambahan tentang pendidikan batik Mantyasih Magelang.
- c. Bagi peneliti sendiri, sebagai tambahan wawasan yang sangat berharga untuk berapresiasi dalam karya-karya batik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Batik

Ketika mendengar kata batik, arah pikiran orang awam akan langsung merujuk pada jenis kain yang dibuat secara khusus mengikuti motif-motif tertentu. Seperti itulah pengertian batik secara umum menurut orang awam. Batik adalah sejenis kain tertentu yang dibuat khusus dengan motif-motif yang khas, yang langsung dikenali masyarakat umum.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun, 2002: 112), batik dijelaskan sebagai kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam (lilin) pada kain, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu, atau biasa dikenal dengan kata batik. Pelukis Amri Yahya dalam Asti Musman dan Arini (2011:2) mendefinisikan batik sebagai karya seni dari kain yang banyak memanfaatkan unsur ornamen dengan proses tutup-celup, maksudnya mencoret dengan malam pada kain yang berisikan motif-motif ornamentif.

Dari beberapa pendapat diatas mengenai pengertian batik, dapat diambil kesimpulan bahwa batik merupakan kain yang dibuat dengan teknik menggoreskan malam atau lilin pada kain, kemudian diberikan pewarnaan dengan tutup-celup. Sebagai karya seni kreasi bangsa, batik mempunyai arti yang berkaitan dengan tradisi, kepercayaan, dan norma-norma yang berlaku maupun perilaku

masyarakatnya, seperti tercermin pada motif dan warnanya yang berkembang di lingkungan keraton Yogyakarta dan Surakarta, atau dikalangan bangsawan (ningrat) maupun yang terdapat di pesisir. Pada umumnya batik yang berkembang di luar Keraton tampak dinamis, dan cepat berubah dengan corak yang beraneka ragam.

2. Jenis Batik

Asti Musman dan Arini (2011:3) menjelaskan, bahwa di Indonesia batik sudah ada sejak zaman Majapahit dan sangat populer pada abad XVII atau awal abad XIX. Sampai abad XX, semua batik yang dihasilkan adalah batik tulis, kemudian setelah perang dunia I, batik cap baru dikenal. Menurut prosesnya, batik dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu batik tulis, batik cap, dan kombinasi antara batik tulis dan cap.

a. Batik Tulis

Batik tulis adalah kain yang dihias dengan motif batik menggunakan tangan. Batik tulis dikerjakan dengan menggunakan *canting*, yaitu alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung *malam* (lilin batik) dengan memiliki ujung berupa saluran atau pipa kecil untuk keluarnya malam dalam membentuk gambar pada permukaan kain. Bentuk gambar atau pola pada batik tulis tidak ada pengulangan yang jelas, artinya gambar dapat terlihat lebih *luwes* dengan ukuran garis motif yang relatif dapat lebih kecil dibandingkan dengan batik cap.

Gambar batik tulis dapat dilihat pada kedua sisi kain terlihat lebih rata, malam dapat menembus kain bolak-balik. Warna dasar kain batik akan terlihat lebih muda

dibandingkan dengan warna goresan. Setiap potongan motif yang diulang pada lembar kain biasanya tidak akan pernah sama bentuk dan ukurannya. Berbeda dengan batik cap yang kemungkinan sama persis antara gambar satu dengan gambar lainnya.

Waktu yang dibutuhkan untuk pembuatan batik tulis relatif lebih lama dibandingkan dengan pembuatan batik cap. Pengerjaan batik tulis yang halus bisa memakan waktu 3 hingga 6 bulan. Harga batik tulis relatif lebih mahal, dikarenakan dari sisi kualitas biasanya lebih bagus, mewah, dan unik.

b. Batik Cap

Batik cap dikerjakan dengan menggunakan cap, yaitu dengan alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk sesuai dengan gambar atau motif yang dikehendaki. Bentuk motif atau pola batik cap akan selalu ada pengulangan yang jelas, sehingga gambar terlihat berulang dengan bentuk yang sama, dengan ukuran garis motif relatif lebih besar dibandingkan dengan batik tulis.

Gambar batik cap biasanya tidak tembus pada kedua sisi kain. Warna dasar kain biasanya lebih tua dibandingkan dengan warna pada goresan motifnya. Hal ini disebabkan karena batik cap tidak melakukan penutupan pada bagian dasar motifnya yang lebih rumit, seperti halnya yang bisa dilakukan pada proses batik tulis.

Waktu yang dibutuhkan untuk membuat sehelai kain batik cap berkisar 1 hingga 3 minggu. Untuk membuat batik cap yang beragam motif, maka diperlukan banyak cap, sementara harga cap batik relatif mahal dari canting. Jangka waktu pemakaian cap batik dalam kondisi baik bisa mencapai 5 tahun hingga 10 tahun,

dengan catatan tidak rusak. Pengulangan cap batik tembaga untuk pemakaiannya hampir tidak terbatas. Harga jual batik cap relatif lebih murah dibandingkan dengan batik tulis, dikarenakan biasanya jumlahnya banyak dan memiliki kesamaan satu dan lainnya, tidak unik, tidak istimewa dan kurang eksklusif.

c. Batik Kontemporer

Batik Kontemporer menurut Wulandari (2011 : 98) memiliki makna batik masa kini yang proses pembuatannya lebih banyak dikembangan oleh seniman batik atau desainer batik untuk mencari terobosan-terobosan terbaru dalam mengembangkan karya seni batik atau sebagai mode pakaian batik yang baru. Motif-motif yang biasanya diusung dalam batik kontemporer lebih bergaya bebas dan tidak terikat oleh bentuk-bentuk dari aturan pembuatan batik yang sudah ada. Teknik pembuatan batik kontemporer lebih cenderung sesuai seperti apa yang dilakukan seorang pelukis, yang tidak terikat pada canting yang biasanya digunakan dalam proses membatik. Warna dan corak dari batik kontemporer cenderung seperti kain pantai khas Bali atau kadang warna dan coraknya seperti kain *sasirangan*.

Selanjutnya Asti Musman dan Arini (2011:17), menjelaskan bahwa sesuai dengan perkembangan teknologi dan menghindari lamanya proses produksi batik, digunakan screen printing agar dapat diproduksi dengan cepat. Walaupun begitu, produk ini tidak bisa digolongkan sebagai suatu batik tetapi dinamakan tekstil motif batik atau batik printing.

3. Motif, Pola, dan Isen-isen

a. Motif

Motif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun, 2002: 756) mempunyai arti 1. arti: pola, corak, 2. Salah satu dari antara gagasan yang dominan didalam karya sastra, 3. Alasan atau sebab dari pelaku. Motif menurut Sri Soedewi Samsi merupakan suatu perwujudan dari corak yang menjadi pokok dalam gambaran. Didalam selemba kain batik, motif merupakan hal yang sangat penting. S.K Sewan Susanto (1984:47) berpendapat bahwa motif batik merupakan suatu ornamen batik, maka motif dapat sebagai gambar pada batik yang berupa perpaduan antara garis, bentuk, dan isen menjadi satu kesatuan bentuk yang membentuk satu unit keindahan. Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa motif batik adalah sebuah hasil penggambaran dari batik yang berupa pola atau corak yang berisikan garis, bentuk, dan isen menjadi satu kesatuan yang utuh, dan memiliki suatu gagasan atau filosofi tersendiri.

Motif batik menurut Budiyono dan Parjiyah (2009:4) dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu motif batik geometris dan non geometris. Motif batik geometris merupakan motif dengan ornamen yang disusun berdasarkan bentuk-bentuk yang ukurannya relatif sama, sementara motif batik non geometris merupakan motif batik yang susunan ornamennya bebas dan tanpa ukuran yang pasti. Dharsono Sony Kartika (2007: 87) menjelaskan mengenai struktur batik atau prinsip dasar dalam penyusunan batik, bahwa struktur batik terdiri dari unsur pola atau motif batik yang disusun berdasarkan pola yang sudah baku. Struktur atau prinsip dasar dalam

menyusun batik adalah sebagai berikut:

- a. Motif utama, merupakan unsur pokok pola, berupa gambar-gambar tertentu. Dikarenakan menjadi unsur pokok, maka disebut pula dengan ornamen pokok.
- b. Motif pelengkap atau pengisi, merupakan pola berupa gambar-gambar yang dibuat untuk mengisi bidang. Bentuk motif pengisi lebih kecil dan tidak turut membentuk arti atau jiwa pola tersebut. Hal seperti ini disebut dengan ornamen pengisi atau pelengkap.

Asti Musman dan Arini (2011:5) menjelaskan, bahwa pada awal keberadaannya, motif batik terbentuk dari simbol-simbol yang bermakna, yang bernuansa tradisional Jawa, Islami, Hinduisme, dan Budhisme. Dalam perkembangannya, batik kemudian diperkaya oleh nuansa budaya lainnya. Pada dasarnya makna dari batik adalah kelembutan, kedamaian, dan toleransi. Melalui batik, pintu bagi masuknya kebudayaan-kebudayaan lain akan terbuka. Itulah yang merupakan kedigdayaan budaya batik sehingga mampu bertahan hidup dan berkembang sehingga dapat menembus batas-batas kedaerahan, menjadi identitas nasional, dan menjadi bagian dari budaya dunia.

Menurut Sri Sultan Hamengku Buwono X dalam buku Batik : Warisan Adiluhung Nusantara (Asti Musman dan Arini, 2011:6), pada masa silam setiap motif batik memiliki makna untuk menandai peristiwa penting dalam kehidupan manusia Jawa, misalnya batik corak truntum cocok untuk upacara ijab atau midodareni. Terdapat semacam larangan mengenakan kain parang rusak, agar terhindar dari pernikahan yang rusak. Dengan menggunakan kain motif sidoluhur atau sidomukti,

para orang tua berharap anaknya nanti menjadi orang terpandang.

Kecintaan budaya batik terhadap kebinekaan merupakan refleksi dari sikap budaya masyarakat Mataram-Surakarta-Yogyakarta. Motif batik tradisional dikatakan sebagai kreasi seni, dan masyarakat luas mengakuinya. Nyi Kuhardjanti (2011:7) dalam buku *Batik : Warisan Adiluhung Nusantara* mengatakan bahwa karya seni merupakan simpulan dari berbagai ajaran tentang seni zaman Yunani Kuno hingga masa kini. Karya seni sendiri merupakan suatu kreasi yang melibatkan cipta, rasa, dan karsa manusia, merupakan ekspresi manusia menyangkut rasa, emosi, cita-cita, harapan, gagasan, khayalan, serta pengalamannya, yang divisualisasikan pada suatu media. Dalam hal batik, mediana adalah kain.

Motif batik tradisional mempunyai ciri-ciri antara lain adalah bentuknya abstrak, yakni bentuk natural atau alami ke bentuk deformatif dengan teknik distorsi atau stilasi. Selain itu, ada juga bentuk figuratif yang perubahannya disesuaikan dengan konsep-konsep pandangan hidup seseorang.

b. Pola

Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun, 2002: 857) memiliki arti 1. gambar yang dipakai untuk contoh batik, 2. corak batik atau tenun, 3. kertas yang dipakai sebagai contoh membuat baju dan sebagainya. Didalam selembar kain batikpun tidak akan terlepas dari pola. Drs. Hamzuri (1994 : 11) menjelaskan bahwa pola batik merupakan suatu motif batik dalam kain mori sebagai contoh motif batik yang akan dibuat. Asti Musman dan Arini (2011:8) mengemukakan bahwa

pelahiran bentuk pola atau motif pada batik tradisional merupakan salah satu dari hasil karya seni rupa dua dimensi yang bentuk-bentuknya terdiri dari unsur titik, garis, dan bidang.

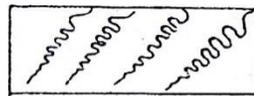
Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa motif tidak dapat dipisahkan dengan pola. Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa pola batik berarti susunan motif yang digambarkan sebagai contoh motif batik yang akan dibuat.

c. Isen-isen

Isen-isen merupakan motif yang berguna untuk memperindah pola atau motif secara keseluruhan, baik ornamen pokok maupun ornamen pengisi diberi isian atau hiasan; titik dan garis. Biasanya isen dalam seni batik mempunyai bentuk dan nama tertentu dan jumlahnya banyak. Berikut ini adalah beberapa motif isen menurut Sri Soedewi Samsi (2007:65) :



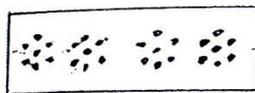
Klungson



Uceng



Ukel Canthel



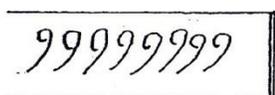
Cecek Pitu



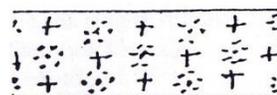
Sirapan



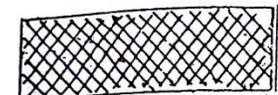
Galaran



Sraweyan



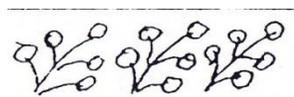
Kembang Waru



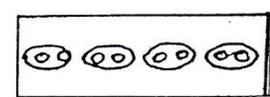
Cacah Gori



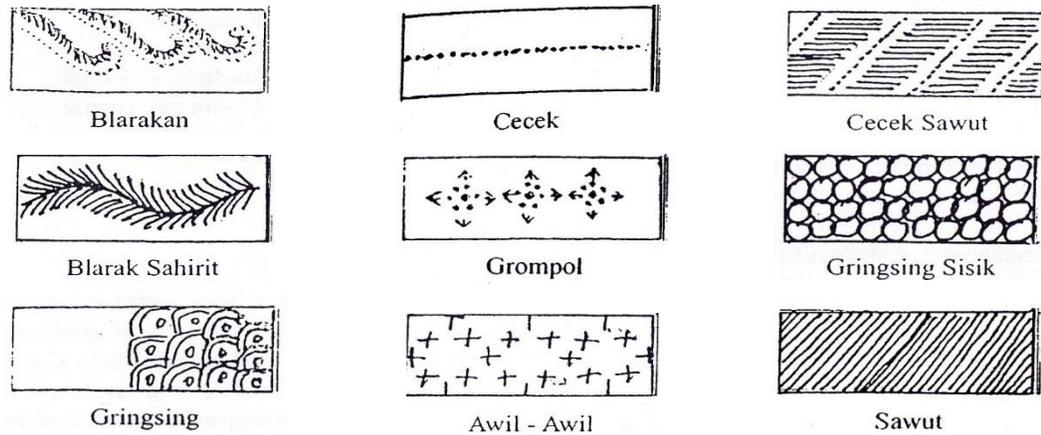
Herangan



Kembang Krokot



Uter



Gambar 1 : **Isen-isen batik**
(Sumber : Sri Soedewi Samsi, 2007 : 65)

4. Warna

Warna adalah suatu hal yang penting dalam menentukan respons dari seseorang. Warna adalah hal pertama yang dilihat oleh seseorang. Setiap warna memberikan kesan dan identitas tertentu, walaupun hal ini tergantung pada latar belakang pengamatnya juga.

Warna memiliki kegunaan selain dapat mengubah rasa, bisa juga memengaruhi cara pandang, dan bisa menutupi ketidaksempurnaan serta bisa membangun suasana atau kenyamanan untuk semua orang. Dalam buku *Warna sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*, Sulasmi Dharma Prawira (1989:4), mengemukakan bahwa warna adalah salah satu unsur keindahan dalam seni selain unsur-unsur visual lainnya seperti: garis, bidang, bentuk, tekstur, nilai, dan ukuran.

Dharsono (2007:76) berpendapat bahwa warna adalah spektrum tertentu yang terdapat didalam suatu cahaya sempurna. , yaitu cahaya yang berwarna putih. Identitas suatu warna ditentukan dari panjang gelombang cahaya tersebut. Sejalan dengan beberapa pendapat diatas, Mike Susanto (2012:433) mendefinisikan warna sebagai getaran atau gelombang yang diterima oleh indera penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya. Warna menurut kamus besar bahasa Indonesia (Tim Penyusun, 2002: 1269) menjelaskan bahwa warna adalah kesan dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya.

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian warna tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa warna dapat didefinisikan secara objektif atau fisik sebagai sifat cahaya yang dipantulkan, atau secara subjektif atau psikologis sebagai pengalaman indra penglihatan. Peranan warna sangat dominan pada karya seni rupa, hal ini dapat dikaitkan dengan upaya menyatakan gerak, jarak, tegangan, deskripsi alam, ruang, bentuk, ekspresi atau makna simbolik.

Dalam skala yang menyeluruh warna memiliki arti perlambangan yang spesifik. Dharsono (2007:76) dalam buku Batik Nusantara mengemukakan bahwa setiap warna mampu memberikan kesan dan identitas tertentu sesuai dengan kondisi sosial pengamatnya. Masyarakat penganut warna memiliki pandangan dan pemikiran yang berbeda-beda terhadap warna. Pandangan ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, pandangan hidup, status sosial, dan lain-lain. Pemikiran terhadap warna sering pula dipengaruhi oleh kondisi emosional dan psikis seseorang.

Berikut ini dijelaskan oleh Sadjiman Edi Sanyoto (2010: 46-51) mengenai

bahasa rupa warna berupa karakter dan simbolisasi warna secara umum:

a. Kuning

Warna kuning adalah kumpulan dua fenomena penting dalam kehidupan manusia, yaitu kehidupan yang diberikan oleh matahari di angkasa dan emas sebagai kekayaan di bumi. Warna kuning berasosiasi pada sinar matahari, bahkan pada mataharinya sendiri, yang menunjukkan keadaan terang dan hangat. Kuning mempunyai karakter terang, gembira, ramah, supel, riang, cerah, dan hangat. Kuning melambangkan kecerahan, kehidupan, kemenangan, kegembiraan, kemeriahan, kecemerlangan, peringatan, dan humor.

Kuning cerah adalah warna emosional yang menggerakkan energi dan keceriaan, kejayaan, dan keindahan. Kuning emas melambangkan keagungan, kemewahan, kejayaan, kemegahan, kemuliaan, dan kekuatan. Kuning sutera adalah warna marah, sehingga tidak populer. Kuning tua dan kuning kehijau-hijauan mengasosiasikan sakit, penakut, iri, cemburu, bohong, dan luka. Pada masyarakat barat Kristen warna kuning digunakan dalam gereja-gereja, pada mahkota suci Yesus, Maria, hiasan altar dan sebagainya untuk melambangkan keagungan. Warna kuning juga digunakan pada upacara-upacara agama Hindu dan Budha sebagai lambang keagungan.

b. Jingga atau Oranye

Warna jingga atau oranye berasosiasi pada awan jingga atau juga buah jeruk

jingga (*orange*). Awan jingga terlihat pada pagi hari sebelum matahari terbit, menggambarkan gelap malam menuju terbit matahari, sehingga melambangkan kemerdekaan, anugerah, kehangatan. Awan jingga juga terlihat pada senja menjelang malam, mengingatkan sebentar lagi akan gelap malam, sehingga melambangkan bahaya.

Warna jingga mempunyai karakter dorongan, semangat, merdeka, anugerah, tapi juga bahaya. Warna ini melambangkan kemerdekaan, penganugerahaan, kehangatan, keseimbangan, tetapi juga lambang bahaya. Jingga menimbulkan sakit kepala, dapat memperngaruhi sistem syaraf, dapat menggetarkan jiwa, dan menimbulkan nafsu makan.

c. Merah

Dari semua warna, merah adalah warna terkuat dan paling menarik perhatian. Warna merah bisa berasosiasi pada darah, api, juga panas. Karakter warna merah adalah kuat, cepat, enerjik, semangat, gairah, marah, berani, bahaya, positif, agresif, merangsang, dan panas. Merah merupakan simbol umum dari sifat nafsu primitive, marah, berani, perselisihan, bahaya, perang, seks, kekejaman, dan kesadisan. Dibandingkan dengan warna lain, merah adalah warna yang paling kuat dan enerjik. Warna ini bersifat menaklukkan, ekspansif, dan dominan atau berkuasa. Merah dapat meningkatkan tekanan darah, juga detak jantung, namun jika merahnya adalah merah muda, warna ini memiliki arti kesehatan, kebgaran, dan keharuman bunga mawar.

Warna merah keunguan memiliki karakteristik mulia, agung, kaya, bangga,

dan mengesankan. Lambang dan asosiasinya merupakan kombinasi warna merah dan biru, jadi sifatnya juga merupakan kombinasi dari kedua warna tersebut.

d. Ungu

Ungu sering disamakan dengan violet, tetapi ungu ini lebih tepat dipasangkan dengan *purple*, karena warna tersebut cenderung kemerahan. Sedangkan violet cenderung kebiruan. Ungu memiliki watak keangkuhan, kebesaran, dan kekayaan. Ungu adalah warna raja, yang memang digemari oleh raja-raja kuno. Ungu adalah lambang kebesaran, kejayaan, keningratan, kebangsawanan, kebikjaksanaan, dan pencerahaan. Ungu juga dapat melambangkan sifat negatif, yaitu melambangkan kekejaman, arogansi, duka cita, dan keeksotikan.

e. Violet

Violet atau lembayung merupakan warna yang lebih dekat dengan warna biru. Sesungguhnya diantara warna violet dan biru terdapat warna indigo. Watak warna violet adalah dingin, negatif, dan diam. Violet hampir sama dengan biru, tetapi warna violet lebih menekan dan lebih meriah. Warna ini memiliki watak melankoli, kesusahan, kesedihan, belasungkawa, bahkan bencana.

f. Biru

Warna biru mempunyai asosiasi pada air, laut, langit, dan di Barat pada es. biru mempunyai watak dingin, pasif, melankoli, sayu, sendu, sedih, tenang, berkesan jauh, mendalam, tak terhingga, tetapi cerah. Dikarenakan dihubungkan dengan

langit, yakni tempat tinggal para dewa, Yang Maha tinggi, surge, khyangan, biru melambangkan keagungan, keyakinan, keteguhan iman, kesetiaan, kebenaran, kemurahan hati, kecerdasan, perdamaian, stabilitas, keharmonian, kesatuan, kepercayaan, dan keamanan. Biru juga melambangkan aristokrasi, darah bangsawan, darah ningrat, dan darah biru. Biru dapat menenangkan jiwa dan mengurangi nafsu makan.

g. Hijau

Warna hijau berasosiasi pada hijaunya alam, tumbuh-tumbuhan, sesuatu yang hidup dan berkembang. Hijau mempunyai watak segar, muda, hidup, dan beberapa watak lainnya yang hampir sama dengan warna biru. Dibandingkan dengan warna-warna lain, warna hijau relatif lebih netral pengaruh emosinya, sehingga cocok untuk istirahat. Hijau sebagai pusat spectrum menghadirkan keseimbangan yang sempurna dan sebagai sumber kehidupan. Hijau melambangkan kesuburan, kesetiaan, keabadian, kebangkitan, kesegaran, kesanggupan, keseimbangan, kemudahan, keremajaan, keyakinan, keimanan, pengharapan, keperawanan, kementahan atau belum berpengalaman, kealamian, lingkungan, kenangan, dan kelarasan. Di Jawa, keratin-keraton banyak menggunakan warna hijau dengan pernik-pernik merah dan kuning.

h. Putih

Putih adalah warna yang paling terang. Di Indonesia, putih berasosiasi pada

sinar putih berkilauan, kain kafan, sehingga dapat menakutkan pada anak-anak. Putih mempunyai watak positif, merangsang, cerah, tegah, dan mengalah. Warna ini melambangkan cahaya, kesucian, kemurnian, kekanak-kanakan, kejujuran, ketulusan, kedamaian, ketenteraman, kebenaran, kesopanan, keadaan tak bersalah, kehalusan, kelembutan, kewanitaan, kebersihan, simple, dan kehormatan. Putih juga melambangkan kekuatan Maha Tinggi, lambing cahaya, kemenangan, dan mengalahkan kegelapan.

i. Hitam

Hitam adalah warna tergelap. Warna ini berasosiasi dengan kegelapan malam, kesengsaraan, bencana, perkabungan, kebodohan, misteri, ketidaan, dan keputusasaan. Watak atau karakter warna ini adalah menekan, tegas, dan mendalam. Hitam melambangkan mala petaka, kesedihan, kesuraman, kemurungan, kegelapan, bahkan kematian, terror, kejahatan, keburukan ilmu sihir, kedurjanaan, kesalahan, kekejaman, kebusukan, rahasia, ketakutan, seksualitas, ketidakbahagiaan, penyesalan yang mendalam, amarah, dan duka cita.

Sifat positif dari warna hitam juga melambangkan kekuatan, formalitas, dan keagungan. Hitam memang misterius, karena hitam yang berdiri sendiri memiliki watak-watak buruk, tetapi jika dikombinasi dengan warna-warna lain, hitam akan berubah total wataknya. Sebagai latar belakang warna, hitam berasosiasi dengan kuat, tajam, formal, dan bijaksana. Hitam dipergunakan bersama-sama dengan putih mempunyai makna kemanusiaan, resolusi, tenang, sopan, keadaan mendalam, dan

kebijaksanaan.

j. Abu-abu

Abu-abu adalah warna paling netral. Tidak adanya kehidupan yang spesifik. Abu-abu berasosiasi dengan suasana suram, mendung, ketiadaan sinar matahari secara langsung. Warna ini ada diantara putih dan hitam, sehingga berkesan ragu-ragu. Karenanya, wataknya pun di antara hitam dan putih. Pengaruh emosi dari warna abu-abu berkurang dari putih, tetapi terbebas dari tekanan berat warna hitam, sehingga wataknya lebih menyenangkan, walau masih membawa watak-watak warna putih dan hitam. Warna ini menyimbolkan ketenangan, kebijaksanaan, kerendahhatian, keberanian untuk mengalah, turun tahta, suasana kelabu, dan keragu-raguan.

k. Coklat

Warna coklat berasosiasi dengan tanah, warna tanah, atau warna natural. Karakter warna coklat adalah kedekatan hati, sopan, arif, bijaksana, hemat, hormat, tetapi terasa kurang bersih atau cemerlang karena warna ini berasal dari percampuran beberapa warna seperti halnya warna tersier. Warna coklat melambangkan kesopanan, kearifan, kebijaksanaan, dan kehormatan.

Nian S Djumena (1990:111-112) mengemukakan bahwa jika di cermati, alam semesta ini diciptakan Yang Maha Pencipta dengan penuh keseimbangan dan keserasian, ada siang ada malam, panas-dingin, warna gelap-warna cerah, hitam-putih, dan seterusnya. Semua hal tersebut merupakan kodrat alam yang memiliki

nilai dan fungsinya masing-masing. Agaknya falsafah inilah yang menjadi dasar kehidupan bangsa Indonesia, yang tercermin dalam kebudayaan antara lain dalam hal warna. Masyarakat Jawa biasanya mengemukakan suatu warna dalam rangka falsafah keseimbangan ini, sejalan dengan alam semesta. Oleh sebab itu tidak sering jika berbicara mengenai satu warna, misalnya dengan warna merah saja, melainkan merah putih. Perpaduan warna ini merupakan lambang kesuburan dan kemakmuran yang juga menjadi warna bendera Negara Kesatuan Indonesia. Tiap perpaduan warna mempunyai istilah, nilai, dan daya magis sendiri-sendiri. Beberapa contoh makna dari perpaduan warna dikemukakan oleh Nian S Djumena (1990:111-112) dalam bukunya yang berjudul *Batik dan Mitra*, antara lain:

- 1) Warna merah-putih; *gula kelapa*, yang melambangkan kesuburan dan kemakmuran. Disamping itu putih bermakna pria dan merah bermakna wanita.
- 2) Warna hijau tua-merah; *klabang ngantup*, yang berarti lipan menyengat, dianggap sakral dan dipakai untuk pembungkus, pegas benda-benda pusaka yang sakral. Klabang melambangkan kekuatan yang melindungi benda-benda tersebut dari hal-hal yang bersifat buruk.
- 3) Warna hijau tua-hijau muda; *mayang mekar* atau bunga kelapa yang mulai mekar mengibaratkan seorang gadis yang mulai berkembang.
- 4) Warna hijau-putih; *godong melati* memiliki arti daun bunga melati, sebagai lambang kemakmuran dan merupakan warna yang diidentikkan dengan Nyi Roro Kidul.
- 5) Warna merah keunguan-kuning; *podang nyesep sari* yang berarti burung

kepodang menghisap sari, merupakan lambang kedewasaan, yang mengibaratkan pria yang telah beranjak dewasa yang mulai merasakan gejolak naluri kepriaannya atau masa pubertas.

- 6) Warna hijau-kuning; *pare anom* yang berarti buah paria yang masih muda, merupakan lambang dari kemakmuran. Ada anggapan bahwa buah paria menyerupai ragam hias kain patola yang dianggap sakral dan mempunyai tuah memberikan antara lain kemakmuran dan lainnya.
- 7) Warna hitam-putih; *bangun tulak*, atau tolak bala. Perpaduan warna ini terdapat pada berbagai jenis kain di Jawa seperti kain dodot bangun tulak, lurik tuluh watu, dan lain sebagainya.

Setiap warna mempunyai arti perlambangan tersendiri. Lambang-lambang yang dinyatakan warna digunakan sejak zaman kesenian kuno, hingga dewasa ini warna tetap dipergunakan sebagai lambang, baik oleh masyarakat yang belum maju maupun oleh masyarakat modern. Nilai-nilai simbolik sangat penting diketahui karena warna sebagai lambang dipergunakan untuk segala bidang kehidupan. Begitu juga dengan arti perlambangan warna batik.

Memahami simbol-simbol pada tata warna batik tradisional klasik, pemakaian tata warna batik, kuning, putih, merah, biru, dan hitam menjadi karakteristik orang Jawa yang dianggap memiliki lambang atau simbol. Makna warna-warna itu didasarkan atas mata angin yang memiliki nilai warna simbolik, yaitu arah timur-putih, arah barat-kuning, arah selatan-merah, dan utara-hitam.

Kartosoeyono (1950:14-23) menjelaskan bahwa didalam ajaran hidup orang

Jawa, dikenal dengan sederek sekawan gangsal pancer, yaitu bumi dilambangkan warna merah bersifat marah, angin dilambangkan dengan warna kuning bersifat *supiyah* atau baik budi, air dilambangkan dengan warna putih bersifat jujur, pusat bumi dilambangkan dengan warna hijau bersifat *kama* atau baik budi. Warna-warna tersebut agaknya cukup berpengaruh terhadap penempatan warna baku pada batik klasik.

5. Pengertian Makna Simbolik

a. Makna

Makna menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti 1. arti: ia memperhatikan, 2. maksud pembicara atau penulis, sebuah pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna juga bisa di artikan sebagai makna khusus, yaitu kata atau istilah yang pemakaiannya terbatas pada bidang tertentu (Tim Penyusun, 2002: 703). Sejalan dengan pendapat tersebut, Sugiyono (2007:9) mengemukakan bahwa makna adalah data yang sebenarnya, data yang sudah pasti yang merupakan nilai dari data yang tampak.

Dari pengertian tentang makna tersebut dapat diketahui bahwa istilah makna dapat dipakai dalam berbagai keperluan sesuai dengan konteks kalimat. Disamping itu, pemakaiannya disesuaikan pula dengan bidang-bidang yang berkaitan dengan pemakaian istilah makna. Berkaitan dengan penelitian ini, istilah makna yang dipakai adalah makna khusus, yaitu istilah yang pemakaian dan maknanya terbatas pada bidang tertentu.

b. Simbolik

Menurut Asti Musman dan Arini (2011:7), simbol adalah wujud dari kreasi manusia untuk menyatakan ekspresi dan gejala-gejala alam dengan bentuk-bentuk yang bermakna, yang artinya dapat dipahami dan disetujui oleh masyarakat tertentu. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa manusia tidak dapat berkomunikasi dengan manusia lainnya tanpa adanya simbol-simbol, dikarenakan manusia sebagai makhluk budaya tidak dapat mengekspresikan jalan pikiran atau penalarannya.

Budiono Herususanto (2008: 17) mengemukakan bahwa kata simbol sendiri berasal dari kata Yunani *Symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Sejalan dengan Budiono Herususanto, Dilistone dalam Saidi (2008:9) mengemukakan fungsi simbol menurutnya adalah untuk menjembatani suatu objek atau hal-hal yang konkret dengan hal-hal abstrak dan lebih dari sekedar yang tampak, yaitu sesuatu hal yang ada di dunia nilai, makna, kepercayaan, dan hal-hal lain yang lebih tinggi atau lebih besar.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa simbol bisa berarti lambang, lambang yang menjadi alat komunikasi atau pengantara pemahaman antara orang yang melihat terhadap suatu objek. Tegasnya lambang yang jika dilihatkan kepada seseorang menyebabkan terbayangnya sesuatu hal tertentu dalam kesadaran orang tersebut. Salah satu simbol dari karya seni bangun yang dipahami dan disetujui oleh masyarakat tertentu hingga kini adalah simbol *lingga* dan *yoni*. Soekmono (2014 : 40) menjelaskan bahwa *lingga* dan *yoni* merupakan simbol dari Dewa Siwa bagi penganut agama Hindu. *Lingga* dan *yoni* merupakan lambang dari

kekuatan Tuhan (Dewa Siwa), serta penyatuan dari *linna* dan *yoni* merupakan lambang kesuburan dan kemakmuran. Adapun bentuk *yoni* yang ditemukan berdiri sendiri tanpa *linna* dalam beberapa prasasti yang dikeluarkan pada masa kerajaan Mataram Hindu Kuno, yakni *yoni* yang diyakini sebagai *sang hyang kulumpang* atau lumpag batu yang dimuliakan dalam upacara *manusuk sima* atau upacara penetapan daerah perdikan.

Dalam karya seni, simbol merupakan salah satu bentuk untuk menyalurkan ide atau pesan dari karya seni tersebut kedalam pikiran penikmatnya. Para Seniman yang memahami fungsi seni sebagai bahasa dapat mengungkapkan pesan, ide, dan emosinya lewat pernyataan keindahan.

Menurut M. Jazuli dalam Sosiologi Seni (2014: 38), sistem simbol dapat dijadikan sebagai media untuk memasukan pengalaman seni yang didapat kedalam bentuk karya seni, sehingga orang dapat menjajaki masalah keragaman budaya dan norma sosial masyarakat yang tercermin pada karya seni yang bersangkutan. Hal tersebut dikarenakan karya seni sebagai sistem simbol selalu terkait dengan konteks budaya yang khusus, sehingga ekspresi simbolik yang dituangkan dalam sebuah karya seni akan berperan sebagai pengikat sosial dan menumbuhkan solidaritas sosial.

Dalam budaya sendiri sebenarnya terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya perilaku manusia. Begitu pula dengan selembar kain batik yang tidak sekedar menyimpan nilai-nilai estetis dari rangkaian ragam hias dan paduan tata warnanya, akan tetapi juga menyimpan sistem nilai,

simbol, dan strategi untuk masyarakat pendukungnya.

B. Penelitian yang Relevan

1. Makna Simbolik Motif Batik Gumelem Banjarnegara. Penelitian ini dilakukan oleh Devi Nur Mayestika pada tahun 2013.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik motif dan warna batik Gumelem Banjarnegara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

- a. Makna simbolik yang terkandung dalam motif batik Gumelem Banjarnegara kebanyakan bersifat monumental dari alam sekelilingnya, imajinasi atau kepercayaan dari senimannya yang biasanya anonim sesuai dengan sifat bangsa Indonesia, terutama suku Jawa yang selalu tidak mau atau tidak boleh menonjolkan diri atau karyanya, dan bersikap andap asor. Secara historis motif batik Gumelem Banjarnegara merupakan salah satu manifestasi dari kepercayaan dari kepercayaan Raja atau masyarakat pada waktu itu yang diciptakan untuk sesuatu harapan yang baik, biasanya tercantum pada nama-nama dari motif batik tersebut.
 - b. Warna yang digunakan pada batik klasik Gumelem Banjarnegara yaitu warna hitam, putih, coklat, dan biru tua.
 - c. Batik Kontemporer Gumelem Banjarnegara menggunakan warna-warna yang cerah seperti merah, hijau, dan biru muda.
2. Makna Simbolik Motif dan Warna Batik Arum Dalu, Sekar Jagad Jepara, dan

Sido Arum Karya Gallery Nalendra Jepara. Penelitian ini dilakukan oleh Deputi Dewi pada tahun 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai karakter atau unsur motif, warna, dan makna simbolik dari batik arum dalu, sekar jagad jepara, dan sido arum karya Gallery Nalendra di Desa Panggang, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- a. Batik arum dalu memiliki motif pokok arum ndalu dan motif daun belah ketupat, sedangkan motif pendukungnya yaitu motif cecek kembyang. Warna yang digunakan pada batik arum ndalu yaitu warna coklat, putih, dan hitam. Makna simbolik dari batik arum ndalu memiliki makna ketenangan dan kebahagiaan bagi mempelai pengantin perempuan.
- b. Batik sekar jagad Jepara memiliki motif pokok motif naga, motif merak, motif semanggi, motif bunga mawar, motif bunga matahari, motif ukiran bunga, motif daun bergerombol, motif bunga kuncup, motif ikal bersambung, motif bunga kenanga, motif lung bunga kanthil, motif batang, dan motif daun. Batik sekar jagad Jepara memiliki motif pendukung motif bunga krisan, motif ukiran buah mete, motif mete, motif buah buni, motif bunga kurung, motif bunga segi empat, dan motif daun jumbai. Makna simbolik dari batik sekar jagad Jepara yaitu keharuman atau kebaikan yang tiada tara, mempunyai harapan bahwa kebaikan dan pengorbanan dari pahlawan agar dapat terus dikenang.
- c. Batik sido arum memiliki motif pokok motif bunga sepatu, motif wajik atau belah ketupat, dan motif tunas, sedangkan motif pendukungnya yaitu motif

bunga lung. Warna yang digunakan pada kain batik sido arum yaitu warna coklat, hitam, dan putih. Makna simbolik yang terkandung dari batik sido arum yaitu makna kebahagiaan. Batik sido arum dikenakan oleh kedua mempelai pengantin pada saat acara siraman, dengan harapan yang terkandung agar kehidupan dari kedua mempelai pengantin akan senantiasa mendapatkan kebahagiaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan batik Mantyasih Magelang yang berkaitan dengan jenis motif, warna, dan makna simbolik batik. Menurut Lexy J. Moelong (2014 : 6) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara utuh dan menyeluruh dengan cara mendeskripsikannya kedalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sugiyono (2007:8) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* guna meneliti obyek yang alamiah, dimana peneliti sendiri berperan sebagai instrumennya, dan hasil penelitiannya lebih mementingkan makna dari pada generalisasi. Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, sikap, kepercayaan, dan pemikiran dari suatu individu maupun kelompok secara nyata, dengan peran peneliti sebagai instrumennya.

B. Data Penelitian

Menurut M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Alamanshur (2012:34) data

yang dikumpulkan dalam metode kualitatif berupa pernyataan, kata-kata, tulisan, simbol-simbol, gaya, gerak, perilaku, gambar, dan bukan gambar. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto hasil observasi, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang yang diamati. Laporan hasil penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data dalam penelitian ini berupa uraian-uraian yang berkaitan dengan motif, warna, dan makna simbolik batik Mantyasih Magelang.

C. Sumber Data

Menurut M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Alamanshur (2012:34), peneliti akan menangkap makna yang terbesit dari sikap, pola, gerak-gerik, dan emosi dari sumber informasinya. Sumber data dalam dalam penelitian kualitatif bersifat natural tanpa direkayasa, peneliti diharuskan mencari informasi dari orang-orang dan dokumen yang tepat, yang berada dalam lingkup situasi alamiah tersebut.

Menurut Sugiyono (2007:225) bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti, dan sumber sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya lewat dokumen.

Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari penggagas awal lahirnya motif batik khas Magelangan, terutama batik Mantyasih Magelang, yakni FX Edi

Winarno (55 th), Kelik Soebardjo (42 th) seorang pengrajin batik sekaligus pemilik perusahaan Gallery Soemirah, Soffie (32 th)seorang pengrajin batik sekaligus pemilik perusahaan Sekar Batik , Hartoko (56 th) selaku pakar budaya yang menjabat sebagai Kepala Dinas Pemuda, Olah Raga, Budaya, dan Pariwisata (Disporabudpar) mengenai sejarah desa Mantyasih dan tentang batik Mantyasih, Susilo Handoyo (50 th) selaku pakar budaya, seniman, dan Kepala Bidang Kebudayaan di Diporabudpar mengenai sejarah desa Mantyasih dan batik Mantyasih, Susanto (52 th) selaku sesepuh desa Mantyasih, dan Budiono (62 th) selaku budayawan sekaligus panita dalam menentukan Hari Jadi Kota Magelang tahun 1988.

Sumber data dalam penelitian ini juga diperoleh dari hasil observasi, yakni data berupa keadaan lingkungan yang meliputi sarana dan prasarana, dan kegiatan. Data yang didapat melalui teknik wawancara yaitu mengenai hal yang terkait dengan jenis motif, warna, dan makna simbolik batik Mantyasih Magelang, serta data yang dihasilkan melalui teknik dokumentasi yaitu foto-foto dari batik Mantyasih yang warnanya telah dikembangkan oleh lima pengrajin batik di Magelang, buku-buku yang relevan, artikel-artike yang berkaitan dengan motif, warna, dan makna simbolik batik Mantyasih Magelang.

D. Teknik pengumpulan Data

Sugiyono (2007:224) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data adalah teknik untuk mendapatkan data penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga macam teknik, yaitu dengan observasi,

wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Metode observasi atau pengamatan menurut M. Djuanidi Ghony dan Fauzan Alamansur (2012:165) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti menggunakan metode observasi untuk mengumpulkan dan mencatat secara spesifik dan sistematis mengenai makna simbolik motif dan warna batik Mantyasih Magelang. Penelitian ini mengadakan penelitian secara langsung pada batik Mantyasih Magelang.

b. Wawancara

Enberg dalam Sugiyono (2007:231) mengartikan wawancara sebagai pertemuan dari dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa metode wawancara adalah sebuah teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi dari sumber data dengan cara tanya jawab.

Peneliti mengumpulkan data dengan mewawancarai pengrajin batik, dan budayawan yang memahami tentang batik khas Magelangan, serta instansi yang terkait dengan perkembangan batik yang ada di Kota Magelang mengenai jenis motif, warna, dan makna simbolik batik Mantyasih Magelang. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur karena menggunakan daftar pertanyaan yang sudah ditentukan berurutan dan jadwal wawancara yang menyesuaikan.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang terakhir digunakan peneliti adalah teknik pengumpulan data dengan dokumen. Sugiyono (2007:240) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data dengan dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini berbentuk tulisan, pola atau desain, dan foto. Peneliti menggunakan data dokumentasi sebagai metode pengumpulan data karena data dokumentasi merupakan data yang penting untuk mendukung penelitian ini. Data dokumentasi yang didapatkan sebagai pendukung penelitian ini adalah beberapa foto kain batik dan beberapa sumber data yang relevan, yaitu data yang terkait dengan acuan pembahasan mengenai jenis motif, warna, dan makna simbolik batik Mantyasih Magelang.

E. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2007:222) menjelaskan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, dikarenakan peran peneliti berfungsi untuk menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai suatu kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas penemuannya. Sejalan dengan Sugiyono, M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur (2012:95) menjelaskan peneliti yang berperan sebagai *human instrument* merupakan orang yang membuka kunci penelitian, yang dapat mengungkap fakta-fakta dilokasi penelitian. Peran peneliti secara langsung disertai dengan alat bantu sebagai instrumen pendukungnya sangat diperlukan untuk memperoleh data yang sesuai

dengan permasalahan penelitian. Adapun alat bantu yang digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yang digunakan oleh peneliti meliputi masalah pokok yang akan diteliti, yang berhubungan dengan jenis motif, warna, dan makna simbolik batik Mantyasih Magelang (Terlampir).

b. Pedoman Observasi

Pedoman observasi yang digunakan peneliti adalah pedoman *anecdotal recorder*. *Anecdotal recorder* merupakan catatan yang dibuat sendiri oleh peneliti untuk mencatat data dari subjek penelitian. Instrumen ini dibuat secepatnya oleh peneliti berdasarkan data yang telah diperoleh dan dianggap penting untuk mencari sebab akibat. Berdasarkan penjelasan diatas, maka instrumen *anecdotal recorder* dianggap tepat untuk dipilih menjadi intsrumen dalam penelitian ini (Terlampir).

c. Pedoman Dokumentasi

Alat bantu yang digunakan untuk memperoleh data penelitian adalah kamera. Kamera digunakan untuk mendapatkan data visual berupa beberapa foto kain batik Mantyasih Magelang. Data yang diperoleh berupa foto-foto kain batik menjadikan bahan perluasan mengenai pembahasan jenis motif, warna, dan makna simbolik batik Mantyasih Magelang (Terlampir).

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan

teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi guna mengetahui kredibilitas data terhadap hasil penelitian yang berkaitan dengan jenis motif, warna, dan makna simbolik batik Mantyasih Magelang.

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan menurut Sugiyono (2007:321) merupakan pencarian secara konsisten mengenai ciri-ciri dan unsur-unsur yang relevan dengan persoalan yang diteliti. Ketekunan Pengamat memiliki arti sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terstruktur dan dilakukan secara serius, berkesinambungan terhadap segala kenyataan yang ada di lokasi penelitian untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur di dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau peristiwa yang sedang dicari kemudian difokuskan secara terperinci dengan melakukan ketekunan pengamatan mendalam. Dalam hal ini peneliti diharapkan mampu menguraikan jenis motif, warna, dan makna simbolik batik Mantyasih secara rinci dan berkesinambungan terhadap proses bagaimana penemuan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

2. Triangulasi

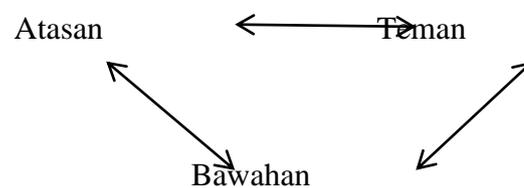
Wiliam Wiersma dalam Sugiyono (2007:273) menjelaskan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas penelitian kualitatif diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur (2012:247) juga mengartikan triangulasi data sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan

sesuatu yang lain diluar data yang terkumpul untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode pengumpulan data.

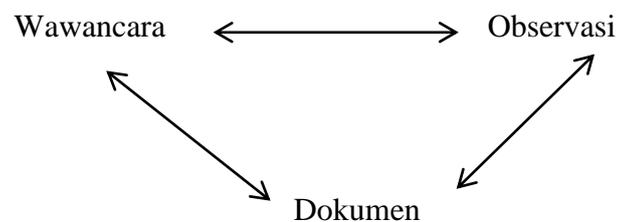
Teknik triangulasi sumber pada penelitian ini dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Membandingkan data wawancara yang diperoleh dari FX Edi Winarno (55 th) selaku penggagas awal lahirnya motif batik khas Magelangan, terutama batik Mantyasih Magelang, Kelik Soebardjo (42 th) seorang pengrajin batik sekaligus pemilik perusahaan Gallery Soemirah, Soffie (32 th) seorang pengrajin batik sekaligus pemilik perusahaan Sekar Batik , Hartoko (56 th) selaku pakar budaya yang menjabat sebagai Kepala Dinas Pemuda, Olah Raga, Budaya, dan Pariwisata (Disporabudpar) mengenai sejarah desa Mantyasih dan tentang batik Mantyasih, Bapak Susilo Handoyo (50 th) selaku pakar budaya, seniman, dan Kepala Bidang Kebudayaan di Diporabudpar mengenai sejarah desa Mantyasih dan batik Mantyasih, Susanto (52 th) selaku sesepuh desa Mantyasih, dan Budiono (62 th) selaku budayawan sekaligus panita dalam menentukan Hari Jadi Kota Magelang tahun 1988. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga telah menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan atau *member check* (Terlampir) dengan nara sumber tersebut.

Teknik triangulasi dengan metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan hasil data yang diperoleh saat observasi dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan

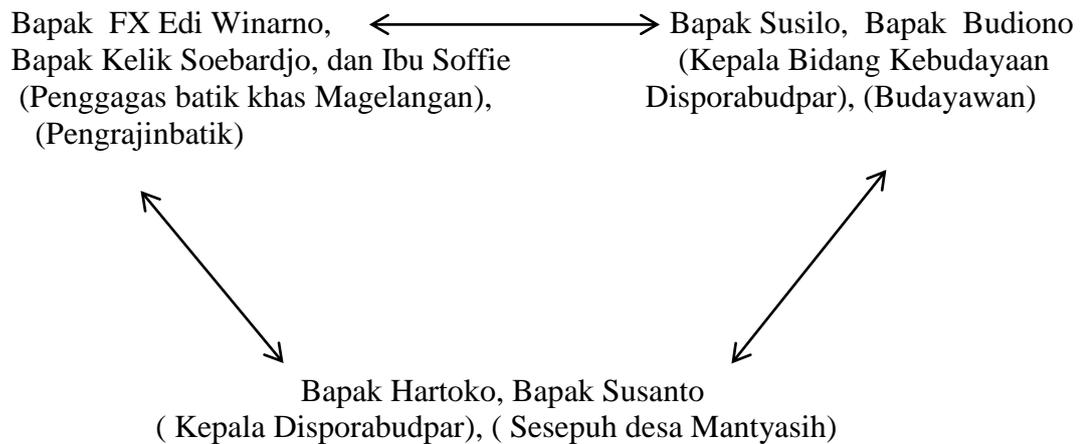
contoh bagan triangulasi dari Sugiyono (2007:273) dengan contoh teknik triangulasi sumber yang dilakukan untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yan telah diperoleh dilakukan kepada bawahan yang dipimpin, kepada atasan yang menugasi, dan kepada teman kerjanya dalam satu kelompok. Contoh ilustrasi tersebut telah disajikan kedalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.a. **Bagan Triangulasi Sumber Data Menurut Sugiyono**
(Sumber : Sugiyono, 2007: 273)

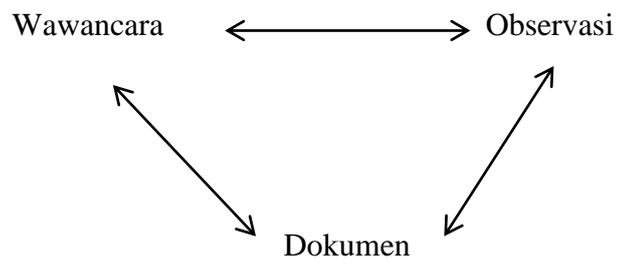


Gambar 2.b. **Bagan Triangulasi Metode Pengumpulan Data Menurut Sugiyono**
(Sumber : Sugiyono, 2007: 273)



Gambar 3.a. Bagan Triangulasi Sumber Data Digambarkan Kembali Oleh Meiga

(Sumber : Digambarkan oleh Meiga, Juli 2015)



Gambar 3.b. Bagan Triangulasi Teknik Pengumpulan Data Digambarkan Kembali Oleh Meiga

(Sumber : Digambarkan oleh Meiga, Juli 2015)

G. Analisis Data

Bogdan dalam Sugiyono (2007:244) mengemukakan bahwa analisis data memiliki arti sebagai proses pencarian dan penyusunan yang dilakukan secara sistematis kepada data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, kemudian data tersebut diorganisasikan terlebih dahulu untuk dijabarkan kedalam tiap-tiap kategori dan disintesa, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, sehingga temuannya mudah difahami ketika

diinformasikan kepada orang lain. Sejalan dengan pernyataan Bogdan dalam Sugiyono tersebut, M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur (2012:247) menjelaskan bahwa analisis data merupakan upaya dari peneliti yang bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilah data menjadi sehingga menjadi satu kesatuan yang kemudian dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dianggap penting dan apa saja yang akan dipelajari, memutuskan apa saja yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dari kedua pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian dari analisis data, yaitu suatu cara berfikir dari peneliti dalam upaya melakukan pencarian dan penyusunan data yang dilakukan secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi kemudian disaring, data mana yang dianggap penting dan yang akan dipelajari, kemudian melakukan penarikan kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Analisis data mendeskripsikan jenis motif, warna, dan makna simbolik batik Mantyasih Magelang. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pencapaian makna. Data hasil interpretasi tersebut kemudian dikelompokkan menurut jenis permasalahan yang diteliti, kemudian dicocokkan kembali dengan nara sumber dengan tujuan menghindari kesalahan dalam penafsiran terhadap fokus permasalahan yang diteliti. Setelah data terkumpul, maka data selanjutnya akan melalui tahap sebagai berikut:

1. Membuat kategorisasi data dengan cara menginventarisikan data yang terkumpul baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian

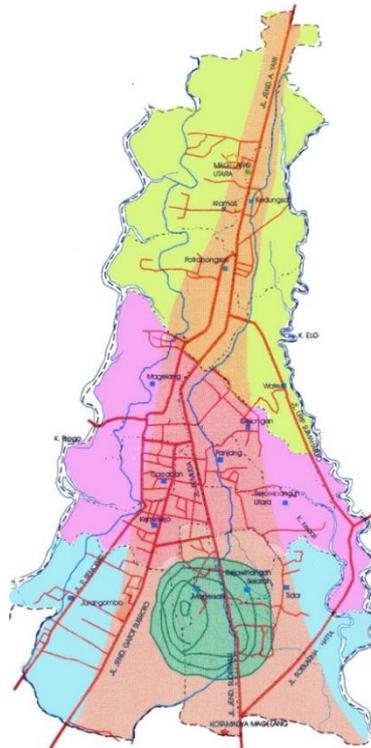
dikelompokan sesuai dengan jenis dan pokok permasalahan.

2. Menata jenis urutan permasalahan sesuai dengan pokok permasalahan mengenai jenis motif, warna, dan makna simbolik batik Matyasih Magelang.
3. Menyeleksi data guna menentukan apa-apa yang penting dan apa yang akan dipelajari.
4. Membuat deskripsi, pemahaman data yang disajikan kedalam bentuk uraian sesuai dengan fokus masalah yang diteliti.
5. Menguji kembali hasil pemahaman dan penafsiran terhadap objek penelitian dengan tujuan menghindari kesalahan dari hasil penafsiran tentang konteks permasalahan.
6. Menyusun hasil penelitian kualitatif kedalam bentuk laporan dengan tujuan mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil interaksi dengan subjek penelitian dan nara sumber lain.

BAB IV

PRASASTI MANTYASIH I SEBAGAI SUMBER PENETAPAN HARI JADI KOTA MAGELANG

A. Letak Geografis Kota Magelang



Gambar 4 : **Peta Kota Magelang**

(Sumber : <http://dkpt.magelangkota.go.id/tentangKami/geografis>)

Luas wilayah Kota Magelang adalah 1.812 Ha (18,12 Km²) atau sekitar 0.06% dari keseluruhan luas wilayah Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis Kota Magelang terletak pada posisi 7° 26' 18" - 7° 30' 9" Lintang Selatan dan 110° 12' 30" - 110° 12' 52" Bujur Timur. Posisi ini tepat terletak di tengah-tengah Pulau Jawa. Kota Magelang merupakan wilayah daratan yang dikelilingi oleh Gunung Merapi, Merbabu, Sindoro dan Sumbing, Pegunungan Ganti, Menoreh,

Andong, dan Telomoyo, sehingga Kota Magelang termasuk dalam wilayah pegunungan.

Secara topografi dan fisiografi Kota Magelang termasuk daratan rendah dengan sudut kemiringan relative bervariasi. Morfologi pendaratan antar gunung api, medannya landai, berrelief sedang-halus. Kemiringan topografi yang terjadi di bagian barat (sepanjang Sungai Progo) dan di sebelah timur (di sekitar daerah sungai Elo) sampai dengan kemiringan antara 15 – 30%. Di sekitar daerah timur kompleks Akademi Militer (AKMIL) ke utara hingga daerah di sekitar Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Magelang, dengan kemiringan 2 – 5%. Di sekitar daerah timur kompleks AKMIL terdapat Gunung Tidar yang merupakan hutan lindung sebagai daerah hijau kota (paru-paru kota) dengan kemiringan hingga 30 - 40%. Dilihat dari ketinggiannya, Kota Magelang berada di ketinggian antara 375 – 500 meter di atas permukaan laut (m dpl) dengan titik ketinggian tertinggi berada di Gunung Tidar yaitu sekitar 503 m dpl.

B. Profil Kota Magelang

Kota Magelang secara Geografis terletak pada posisi $7^{\circ} 26' 18''$ - $7^{\circ} 30' 9''$ Lintang Selatan dan $110^{\circ} 12' 30''$ - $110^{\circ} 12' 52''$ Bujur Timur. Posisi ini apabila dilihat dari letak Pulau Jawa sangat strategis karena memposisikan Kota Magelang hampir di tengah-tengah pulau ini. Secara administratif Kota Magelang juga terletak ditengah-tengah kabupaten Magelang, serta berada di persilangan lalu lintas ekonomi dan wisata antara Semarang-Magelang-Yogyakarta dan Purworejo-Temanggung, sehingga Kota Magelang merupakan

salah satu wilayah strategis di tengah-tengah Provinsi Jawa Tengah dengan penetapan menurut Rencana Tata Ruang Kegiatan Wilayah (PKW) Kawasan Purwomanggung (Kabupaten Purworejo, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Temanggung, Kota Magelang, dan Kabupaten Magelang). Kondisi ini akan sangat memudahkan jalur perhubungan dengan kota-kota di sekitarnya, seperti dengan Kota Semarang berjarak 75 km, jarak dengan Kota Yogyakarta 42 km, dengan Kota Surakarta berjarak 109 km. Selain itu Kota Magelang juga terletak pada jalur transportasi Semarang - Purwokerto, Wonosobo - Salatiga dan Kota - kota di sekitarnya. Sebagai Kota Jasa, Kota Magelang juga menjadi daerah tujuan bagi penduduk sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti dari Kabupaten Temanggung yang berjarak 22 km, Kabupaten Purworejo berjarak 43 km, Kabupaten Wonosobo berjarak 62 km. Jarak yang relatif dekat ini juga didukung dengan kondisi prasarana jalan yang sangat memadai dalam kemudahan untuk mengaksesnya. Secara umum Kota Magelang berada pada ketinggian 380 m di atas permukaan laut dengan titik ketinggian tertinggi pada Gunung Tidar yaitu 503 m di atas permukaan laut. Keberadaan Gunung Tidar ini selain sebagai kawasan hutan lindung juga berfungsi sebagai paru-paru Kota yang menjadikan iklim Kota Magelang selalu berhawa sejuk. Sebagian wilayah Kota Magelang adalah daerah pegunungan atau dataran tinggi. Magelang memiliki banyak objek wisata, mulai dari wisata alam hingga wisata budaya.

Secara administrasi Kota Magelang dibagi kedalam 3 Kecamatan dan 17 Kelurahan. Luas Kelurahan yang terbesar adalah Kelurahan Jurangombo Selatan, yaitu sekitar 226 Ha (atau sekitar 12.49% dari luas total) dan yang terkecil adalah

Kelurahan Panjang, yaitu sekitar 35 Ha (atau sekitar 1,9% dari luas total).

Gambaran rinci luas tiap Kecamatan atau Kelurahan di Kota Magelang selengkapnya seperti berikut:

1) Kecamatan Magelang Utara

Luas wilayah 6.128 km², Terdiri dari 5 kelurahan yaitu:

- Kelurahan Potrobangsari
- Kelurahan Wates
- Kelurahan Kedungsari
- Kelurahan Kramat Selatan
- Kelurahan Kramat Utara

2) Kecamatan Magelang Tengah

Luas wilayah 5.104 km², Terdiri dari 6 kelurahan yaitu:

- Kelurahan Kemirirejo
- Kelurahan Cacaban
- Kelurahan Magelang
- Kelurahan Panjang
- Kelurahan Gelangan
- Kelurahan Rejowinangun Utara

3) Kecamatan Magelang Selatan

Luas wilayah 6.888 km², Terdiri dari 6 kelurahan yaitu:

- Kelurahan Jurangombo Selatan
- Kelurahan Jurangombo Utara
- Kelurahan Magersari

- Kelurahan Rejowinangun Selatan
- Kelurahan Tidar Utara
- Kelurahan Tidar Selatan

Kota Magelang memiliki lambang untuk mewakili Pemerintahan Kota Magelang. Adapun penjelasan mengenai makna dari bentuk dan warna lambang sebagai berikut:



Gambar 5 : Lambang Kota Magelang

(Sumber : https://id.m.wikipedia.org/wiki/Berkas:Lambang_Kota_Magelang.ipg)

- a. Bentuk dan Jiwa Lambang
 - 1) Lambang berupa sebuah emblim
 - 2) Lambang berkepribadian Nasional serta bentuknya mencerminkan kekhususan tradisi perjuangan, antara lain bentuk padi dan kapas, jalan

segitiga, paku sebagai simbol gunung Tidar, bintang bersudut lima, bambu runcing, topi baja, dan buku.

b. Arti Lambang

- 1) Padi dan kapas melambangkan kemakmuran, cukup sandang dan pangan.
- 2) Paku di atas simpang tiga berarti:
 - Paku menggambarkan Gunung Tidar sebagai pakuning Pulau Jawa.
 - Simpang tiga menggambarkan letaknya dipertemuan dari tiga jurusan yaitu Semarang, Purworejo dan Yogyakarta.
- 3) Bintang besar yang terletak di tengah-tengah melambangkan rakyat Magelang yang ber-Pancasila atau rakyat Magelang yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 4) Topi baja di atas buku melambangkan adanya pendidikan ABRI, Kota Militer dan merupakan pusat pendidikan umum.
- 5) Warna dasar dari lambang menggunakan limawarna, yaitu Hijau, Merah Tua, Putih, Kuning Emas dan Hitam yang memiliki arti:
 - Hijau: Lambang kesuburan dan kemakmuran.
 - Merah Tua: Lambang keberanian dan revolusioner.
 - Putih: Lambang kesucian, kejujuran, dan kebersihan.
 - Kuning Emas: Lambang keagungan dan kebahagiaan.
 - Hitam: Lambang keadilan, kuat dan sentausa.
- 6) Bambu runcing diatas dasar merah tua melambangkan keberanian dan kekuatan rakyat, berdasarkan sejarah perjuangan rakyat dalam mengusir

Belanda, Inggris dan Gurkha dalam revolusi fisik yang diwarisinya dari perjuangan Pangeran Diponegoro.

- 7) Padi berjumlah 17 butir melambangkan tanggal 17.
- 8) Kapas berjumlah 8 pucuk melambangkan bulan 8 atau Agustus.
- 9) Dua buah bambu runcing, yang satu beruas empat dan yang lain beruas lima melambangkan tahun 1945.

C. Prasasti Mantyasih I Magelang

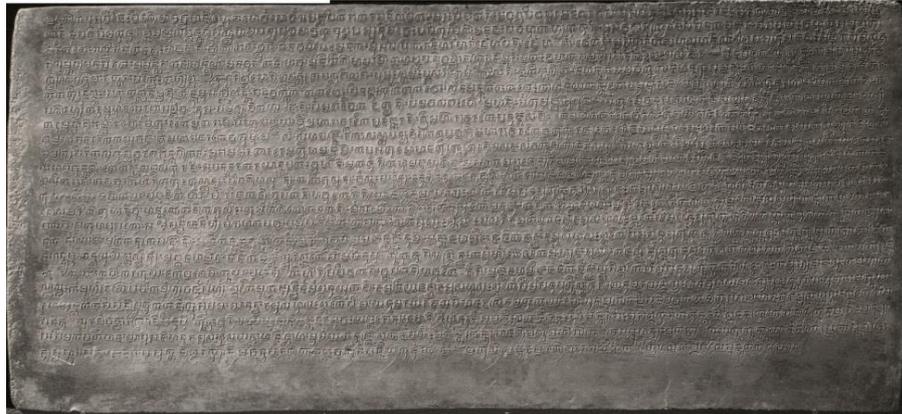
Penetapan Hari Jadi Kota Magelang dilakukan melalui seminar dan diskusi yang dilaksanakan oleh Panitia Peneliti Hari Jadi Kota Magelang bersama-sama dengan Universitas Tidar Magelang, dan dibantu oleh seorang pakar sejarah dan arkeologi Universitas Gajah Mada, Drs.MM. Soekarto Kartoatmodjo, dengan dilengkapi berbagai penelitian di Museum Nasional maupun Museum Radya Pustaka-Surakarta.

Untuk menelusuri kembali sejarah Kota Magelang, sumber data prasasti yang digunakan adalah Prasasti Poh, Prasasti Gilikan, dan Prasasti Mantyasih I. Ketiganya merupakan sumber data tertulis yang ditulis dengan huruf palawa diatas lempengan tembaga. Ketiga prasasti tersebut sering disebut dengan prasasti tembaga. Prasasti Poh dan Mantyasih ditulis pada zaman pemerintahan raja Mataram Hindu, yaitu Sri Maharaja Rake Watukura Dyah Balitung yang memerintah pada tahun 898 sampai dengan tahun 910 Masehi (M). Sedangkan prasasti Gilikan diperkirakan ditulis pada masa pemerintahan Mpu Sendok sekitar tahun 924 M. Ketiga prasasti tersebut dijadikan acuan dalam menentukan Hari

Jadi Kota Magelang karena menyebutkan beberapa nama desa atau daerah yang hingga kini dikenal di Kota Magelang.

Prasasti Poh dan Mantyasih menyebutkan adanya desa Mantyasih, Glang, dan nama Glangglang. Prasasti Gilikan I menyebutkan nama Glam yang diperkirakan nama itu sama artinya dengan Gelang. Nama dari Mantyasih inilah yang kemudian berubah nama menjadi Meteseh, sedangkan Glangglang berubah menjadi Magelang. Dari ketiga prasasti tersebut didapati bahwa nama Magelang dan Meteseh atau Mantyasih tidak dapat terpisahkan. Meskipun sekarang nama meteseh hanya merupakan sebuah nama desa di Kota Magelang, tetapi desa itu merupakan desa yang memegang peranan penting pada zaman dahulu.

Dalam menentukan Hari Jadi Kota Magelang terdapat beberapa faktor atau kriteria yang dijadikan pedoman, yaitu dipilih sumber data yang tertua, mempunyai identitas yang cukup jelas dalam sejarah, bersifat Indonesian sentris bukan Neerlando sentris, dan yang terpenting memuat prestasi yang dapat membangkitkan rasa bangga bagi penduduk Kota Magelang. Melalui hasil seminar dan diskusi oleh panitia peneliti Hari Jadi Kota Magelang, akhirnya Prasasti Mantyasih I diyakini sebagai sumber data yang terpilih dalam menentukan Hari Jadi Kota Magelang karena merupakan satu-satunya sumber data yang valid dan memenuhi semua kriteria. Hal yang menjadikan pertimbangan pemilihan tersebut yaitu, memang nama Mantyasih sudah dikenal dalam prasasti Poh sejak tahun 905 M, namun desa Mantyasih sendiri diresmikan sebagai desa perdikan oleh Raja Dyah Balitung pada tanggal 11 April 907 M.



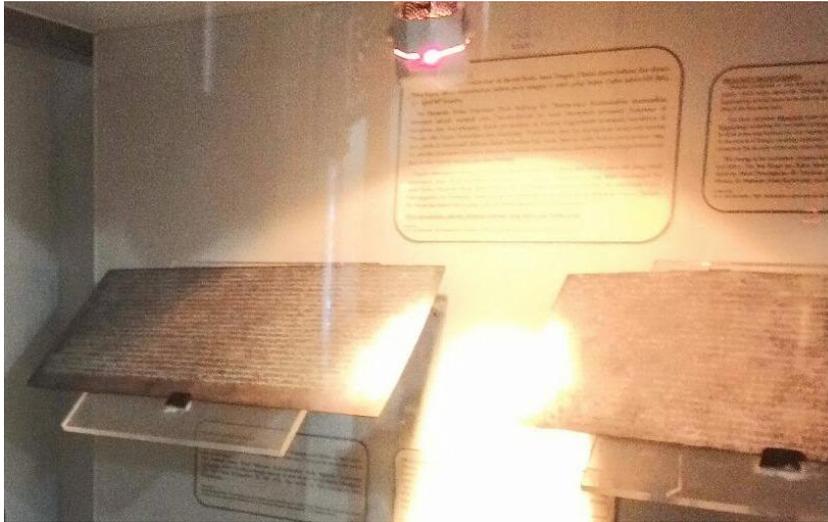
Gambar 6 : Lempengan Tembaga Prasasti Mantyasih Verso A

(Sumber : <https://anangpaser.wordpress.com/2015/05/23/prasasti-mantyasih-i>)



Gambar 7 : Lempengan Tembaga Prasasti Mantyasih Verso B

(Sumber : <https://anangpaser.wordpress.com/2015/05/23/prasasti-mantyasih-i>)



Gambar 8 : Lempengan Tembaga Prasasti Mantyasih Verso A dan B

(Sumber : <http://mblusukmen.blogspot.com>)

Nama Mantyasih menurut sumber data pada dokumen Hari Jadi Kota Magelang 11 April 907 M, dapat dipastikan nama itu terdiri dari dua perkataan *manti* dan *asih*. Dalam bahasa Jawa Kuno, *anti* berkaitan dengan *aganti* (menanti, berdiam), *inanti* (ditunggu, dinanti-nantikan), *makantyan* (tuan, mempelai laki-laki), *papangantyan* (mempelai, pengantin). Dengan tambahan awalan *ma* (*me*), menunjukkan perbuatan yang aktif. Perkataan *asih* dalam bahasa Jawa Kuno berarti cinta, kasih, teman, kekasih, dan perkataan *Pengasih* berarti tanda cinta, silih-kasih, berkasih-kasih. Dengan demikian gabungan perkataan *manti* dan *asih* yang kemudian menjadi Mantyasih secara umum berarti menantikan (mengharap) cinta kasih, beriman penuh dalam cinta kasih, atau cinta kasih yang berlebih-lebihan. Dalam arti yang lebih luas lagi, juga terkandung pengertian dalam beriman dalam cinta kasih (segalanya cinta kasih).

Prasasti tembaga Mantyasih I terdiri atas dua lempengan tembaga berukuran panjang 49.3 cm dan lebar 22.2 cm. Lempengan pertama dipahat dengan 25 baris tulisan, sedangkan lempengan kedua dipahat dengan 23 baris tulisan. Bapak Susilo Handoyo (wawancara, 22 April 2015) menjelaskan bahwa dua lempengan tembaga tersebut dahulu berada di museum Radia Pustaka, namun karena keamanannya kurang terjamin, kini keberadaannya telah dipindahkan di museum Gajah Pusat Jakarta. Selain prasasti tembaga Mantyasih I, juga telah ditemukan prasasti batu yang disebut sebagai prasasti Mantyasih II yang ditemukan di Jawa Timur, dan juga selemba tembaga bertulis yang disebut dengan prasasti Mantyasih III yang ditemukan di Ngadirejo. Dari ketiga prasasti Mantyasih tersebut, Prasasti Mantyasih I merupakan data paling lengkap karena didalamnya memuat kedua prasasti Mantyasih lainnya.

Inti dari isi prasasti Mantyasih I menyebutkan nama Raja Rakai Watukura Dyah Balitung, serta menyebutkan angka tahun 829 *Saka Bulan Caitra* tanggal 11 *Paro-Gelap, Paringkelan Tungle, Pasaran Umanis, Hari Sanais Scara* atau Sabtu, dengan kata lain menunjukkan Hari Sabtu *Legi* atau Sabtu Manis tanggal 11 April 907 M. Prasasti Mantyasih menyebutkan pula nama desa Mantyasih yang ditetapkan oleh Sri Maharaja Rakai Watukura Dyah Balitung menjadi desa perdikan atau daerah bebas pajak yang dipimpin oleh pejabat Patih. Jumlah Patih sebanyak lima orang, dan masing-masing mendapat giliran setiap tiga tahun. Di desa Meteseh saat ini terdapat sebuah lumpang batu yang diyakini sebagai tempat upacara penetapan Sima atau Perdikan. Prasasti Mantyasih juga

menyebutkan Gunung Susundara dan Wukir Sumbing yang kini dikenal dengan Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing.

Kisah dibalik pemberian prasasti Mantyasih kepada lima Patih di desa Mantyasih bermula dari kisah yang terjadi pada masa Mataram Hindu atau Mataram Kuno, terdapat sebuah kerajaan dibawah pemerintahan Rakai Watu Humalang. Bapak Susilo Handoyo menjelaskan (wawancara, 22 April 2015) bahwa Raja tersebut mempunyai seorang anak perempuan bernama Girikanya. Pada zaman dahulu di wilayah sekitar Mantyasih terdapat rerusuh yang sering menjarah masyarakat atau pedagang yang hendak menghaturkan upeti atau pajak kepada Raja sebagai tanda terimakasih. Para rerusuh selalu menjarah pedagang atau masyarakat dari wilayah Ponorogo yang hendak menuju Dieng dengan transportasi sungai , sehingga prajurit dari kerajaan Mataram mengalami kesulitan dalam menumpas rerusuh tersebut.

Berdasarkan kerusuhan yang tidak mampu ditangani oleh prajurit kerajaan Mataram Hindu, Raja Rakai Watu Humalang kemudian membuat sayembara dengan isi yang menyebutkan bahwa barang siapa yang dapat membasmi atau menangkap para rerusuh, jika yang memenangkan adalah seorang perempuan, maka akan dijadikan putri angkat dan jika yang memenangkan adalah lelaki, akan dijadikan putra mantu yang kelak akan menggantikan Raja Rakai Watu Humalang. Seorang pemuda bernama Dyah Balitung yang berasal dari daerah Begelen di Purworejo akhirnya mendengar pengumuman mengenai sayembara tersebut, kemudian pemuda tersebut memiliki dorongan moril untuk menentramkan keadaan dengan mengalahkan

para rerusuh tersebut. Dyah Balitung kemudian menyusun kekuatan bersama dengan lima pemuda di daerah Mantyasih. Atas bantuan dari kelima pemuda Mantyasih, Dyah Balitung akhirnya berhasil dalam melawan para rerusuh tersebut dan diangkat sebagai putra mantu Raja Rakai Watu Humalang. Setelah selang beberapa tahun kemudian, Dyah Balitung akhirnya diangkat menjadi raja guna menggantikan Raja Rakai Watu Humalang yang telah berusia tua. Ketika diangkat menjadi raja, Dyah Balitung kemudian teringat akan jasa dari rekan-rekannya dulu sewaktu mengalahkan rerusuh, sehingga kelima pemuda dari Mantyasih tersebut diangkat menjadi Maha Patih dan daerah Mantyasih dijadikan bumi perdikan atau wilayah yang bebas dari upeti atau pajak dengan ditandai dengan diturunkannya Prasasti Mantyasih.

Prasasti Mantyasih I menyebutkan prestasi dari penduduk Mantyasih yang menjadikan desa Mantyasih diresmikan dan diberikan penghargaan untuk ditetapkan sebagai desa Perdikan oleh Raja Dyah Balitung, yaitu oleh karena penduduk desa Mantyasih banyak memberikan bantuan dan partisipasi sewaktu Raja Balitung melangsungkan pernikahan. Disebutkan dalam prasasti Mantyasih bahwa penduduk Mantyasih mempunyai kewajiban melakukan kebaktian dalam memelihara dan memperbaiki bangunan suci atau candi sebanyak lima buah yang berada disekitar daerahnya. Penduduk Mantyasih dibawah kepemimpinan para Patih telah berjasa dalam mengamankan wilayah sekitarnya dan jalan Lintas-Dieng-Ponorogo yang melewati Mantyasih.

Menurut sumber data pada Dokumen Hari Jadi Kota Magelang 11 April 907 M, dimuat pembahasan data yang ada pada prasasti Mantyasih I sehingga

dapat diketahui bahwa penduduk Magelang yang dulu merupakan penduduk Mantyasih sejak abad ke X Masehi (sekitar tahun 900 Masehi) sudah memiliki jati diri, yaitu:

- a. Sifat setia dan bakti kepada pimpinan (Sri Maharaja)
- b. Berbakti kepada Tuhan (Bathara di beberapa buah bangunan suci candi)
- c. Mampu mengamankan jalan raya dan menghilangkan rasa takut penduduk Kuning Kagunturan.
- d. Penduduk Mantyasih (Magelang) sejak zaman dahulu selalu berhubungan atau kontak dengan daerah lain. Hal ini disebabkan letak Mantyasih (Magelang) di tengah-tengah jalan raya yang menghubungkan daratan tinggi Dieng

Demikian berdasarkan urian tersebut, maka peserta seminar dan diskusi bersama Panitia Peneliti Hari Jadi Kota Magelang setelah memerhatikan dan mempertimbangkan beberapa faktor dan kriteria yang telah disepakati bersama dan dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan disiplin ilmu, ditetapkan bahwa Hari Jadi Kota Magelang adalah tanggal 11 April 907 Masehi. Penetapan Hari Jadi Kota Magelang kemudian dituangkan pada Peraturan Daerah Kota Magelang Nomor 6 Tahun 1989, dan pada tanggal 11 April 1989 Kota Magelang pertama kalinya memperingati Hari Jadinya yang ke-1083 tahun.

Ditetapkannya hari Jadi Kota Magelang dapat dijadikan titik tolak dalam mengevaluasi dan mawas diri, serta menumbuhkan dorongan bagi masyarakat dan Pemerintah Kota Magelang untuk selalu berkarya dan menciptakan prestasi yang terbaik agar tercapai sasaran pembangunan, yaitu kesejahteraan masyarakat Kota Magelang secara lahir dan batin.

BAB V
MOTIF, WARNA, DAN MAKNA SIMBOLIK BATIK MANTYASIH
MAGELANG

A. Batik Magelang

Magelang sebagai salah satu kabupaten dan kota di Jawa Tengah memiliki banyak potensi pariwisata antara lain keindahan alam, beraneka ragam kesenian, makanan tradisional, dan batik. Batik Magelang memiliki ciri khas tersendiri yang membuatnya berbeda dari motif batik lain. Batik Magelang terinspirasi dari wisata alam, budaya, dan nama-nama kampung di Kota Magelang yang memiliki riwayat atau legenda. Batik Magelang juga dipengaruhi oleh perkembangan batik Yogyakarta, batik Solo, dan batik Pekalongan yang selama ini menjadi sentra batik di Jawa Tengah. Pada tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO menetapkan batik warisan budaya Indonesia sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*). Hal ini menjadi titik awal sebagai perkembangan batik di daerah Magelang.

Bapak FX Edi Winarno (wawancara, 16 April 2015) menjelaskan awal kelahiran batik khas Magelangan bermula dari pemikiran Bapak Winarno yang melihat ada kebutuhan akan batik dengan jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Magelang yang berjumlah 5000 orang, sehubungan dengan kebijakan dari Walikota Magelang untuk memakai pakaian batik dalam hari tertentu. Selama ini kebutuhan akan batik dipenuhi dari pasar Surakarta, Yogyakarta, Pekalongan, dan batik dari daerah lain. Melihat potensi pasar tersebut Bapak Winarno selaku sekretaris Dekranasda pada tahun 2009 mengusulkan kepada Ketua Dekranasda

sekaligus sebagai Ibu Walikota, Ibu Fahriyanto untuk membuat batik khas Magelangan sendiri. Ide dari Bapak Winarno kemudian diwujudkan dengan mengundang Bapak Komar, seorang pengusaha batik sekaligus pencipta desain-desain motif batik Nasional. Pemerintah mempertimbangkan bahwa Magelang tidak memiliki motif khas karena memang sebenarnya Kota Magelang tidak pernah bersinggungan dengan batik, tidak ada sejarah bahwa Kota Magelang adalah Kota penghasil batik, maka dari itu Bapak Komar menjelaskan bahwa motif batik Magelang bisa diambil dari bangunan-bangunan atau artefak peninggalan sejarah dan nama-nama kampung yang memiliki legenda atau riwayat, sehingga tercipta motif-motif batik seperti motif water torn, motif mantyasih, motif bayeman, motif jagoan, motif gelangan, motif kebonpolo, motif botton, motif kemiri kerep, dan masih banyak lain.

Workshop batik khas Magelangan menjadi salah satu langkah awal dalam mengawali pengembangan batik di Kota Magelang, dengan mengundang Bapak Komar sebagai pembicara, juga peserta *workshop* dari kalangan tokoh-tokoh seni, tokoh-tokoh yang ahli dalam bidang perbatikan dan juga peserta dari instansi sekolah. Melalui bantuan dari Dekranasda dan Dinaskoperindag, akhirnya pada tahun 2009 diadakan pelatihan batik di perusahaan Bapak Komar selama 11 hari dengan 20 orang peserta terbaik yang terpilih dari hasil penyaringan dengan lomba penciptaan motif batik khas Magelangan.

Pelatihan batik yang diadakan selama 11 hari di perusahaan Bapak Komar yang berada di Kota Bandung, membagi 20 peserta kedalam 5 bagian bidang seperti pelatihan membuat desain motif, membuat cap, mencanting, pelorotan dan

pewarnaan, serta pembuatan pola kain batik. Pembagian peserta kedalam 5 bagian proses dalam pembuatan dimaksudkan agar semua ilmu dapat diserap dan dibawa pulang, terutama sampai bagian yang terakhir, yaitu tahap membuat *packaging*. Kini dari 20 peserta pelatihan hanya tersisa 6 orang yang berhasil menjadi pengrajin.

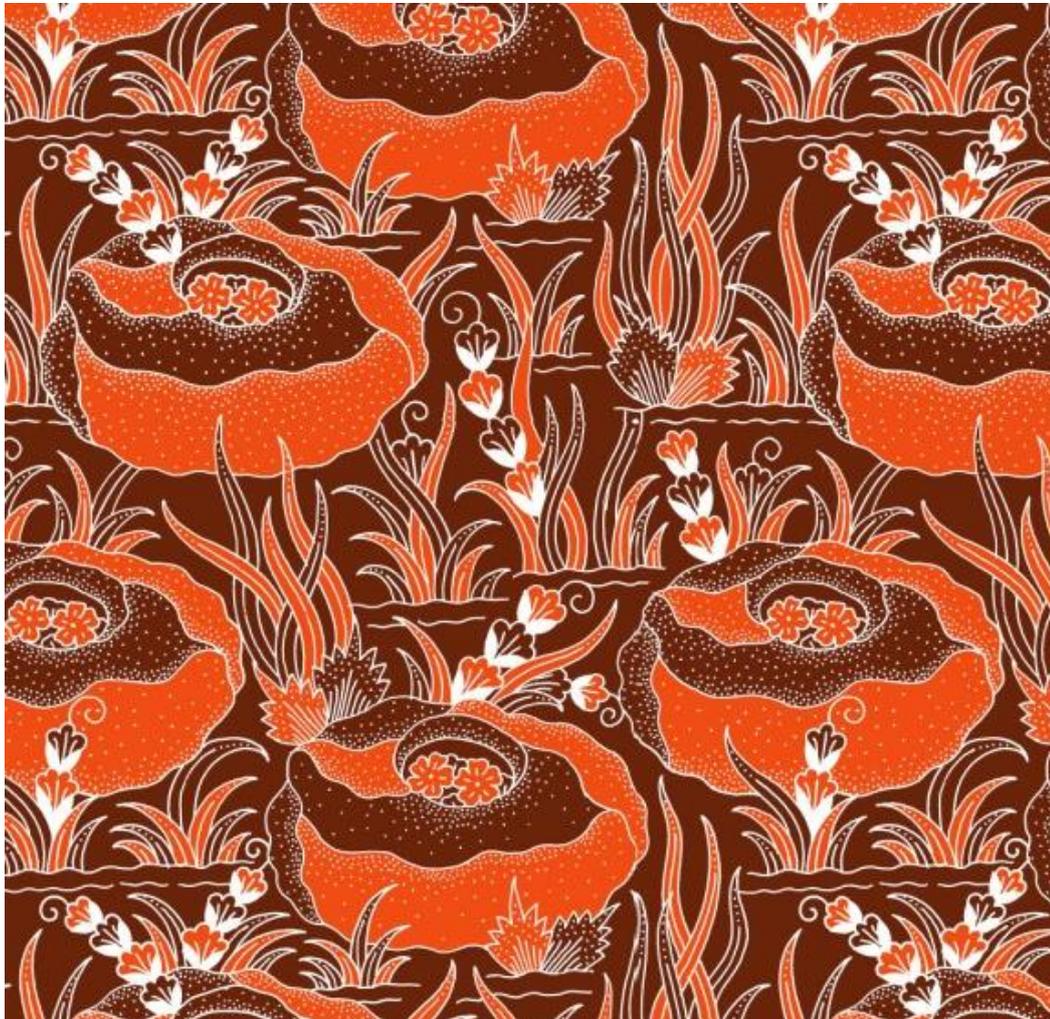
Ciri khas dari batik khas Magelangan dibandingkan dengan batik daerah lain sangat jelas terletak pada motif-motifnya. Motif batik khas Magelangan diambil dari nama-nama kampung bersejarah di Kota Magelang, seperti batik Mantyasih yang tidak ada di daerah lain. Selain motif, batik khas Magelangan juga memiliki ciri khas dari penggunaan warnanya yang cerah dan berani, namun tetap indah komposisinya.

B. Batik Mantyasih Magelang

Batik Mantyasih Magelang merupakan jenis kain batik cap yang menggunakan bahan dari kain mori primisima dan sutera. Batik Mantyasih Magelang dalam pewarnaannya menggunakan bahan dari zat pewarna alam dan sintesis. Bapak FX Edi Winarno (wawancara, 16 April 2015) menjelaskan bahwa batik Mantyasih Magelang merupakan batik cap yang didesain oleh Pak Komar atas permintaan Pemerintah Kota Magelang.

Pak Komar merupakan seorang pengusaha batik Nasional yang berasal dari Bandung. Pak Komar sebagai pengusaha batik Nasional sudah menciptakan ribuan motif batik dari berbagai daerah di Indonesia, terutama di daerah Kota Magelang. Atas permintaan pemerintah Kota Magelang yang masih awam

mengenai dunia perbatikan, Pak Komar telah menciptakan 125 motif yang mengangkat tema nama-nama kampung dan peninggalan artefak bersejarah yang ada di Kota Magelang, termasuk motif batik Mantyasih ini. Dalam hal ini Pak Komar hanya berlaku sebagai orang yang diminta Tim dari Dinaskonperindag untuk membuat desain motif batik khas Magelangan saja, terkait dengan filosofi dari tiap-tiap motif yang dibuat tetap Tim Dinaskonperindag sendiri yang memberikan narasi.



Gambar 9 : Batik Mantyasih Magelang

(Sumber : Dokumentasi Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan Kota Magelang)

1. Motif Batik Mantyasih Magelang

Terdapat beberapa unsur motif yang mengisi batik Mantyasih Magelang, diantaranya; a. Motif Utama dan b. Motif Pengisi. Unsur-unsur motif pada batik Mantyasih Magelang meliputi:

a. Motif Utama

1) Motif Lumpang Batu

Unsur motif utama yang pertama dari batik Mantyasih yaitu lumpang batu yang digubah kedalam bentuk motif batik. Motif utama lumpang batu menyerupai bentuk asli dari lumpang batu namun lebih disederhanakan bentuknya.

Motif utama ini menggambarkan batu dengan lubang ditengahnya. Motif lumpang batu ini digambarkan dengan menggunakan garis atau *outline* bergelombang yang tidak beraturan mengikuti bentuk dari lumpang batu tersebut. Bagian bidang gambar lumpang batu diberikan titik-titik atau motif pengisi cecek yang menyebar dari tingkat jarak yang rapat ke renggang. Motif utama Mantyasih berukuran panjang 9 cm dan lebar 5,5cm. Lubang yang tergambar dari motif lumpang batu memiliki ukuran panjang 3,2 cm dan lebar 2 cm.

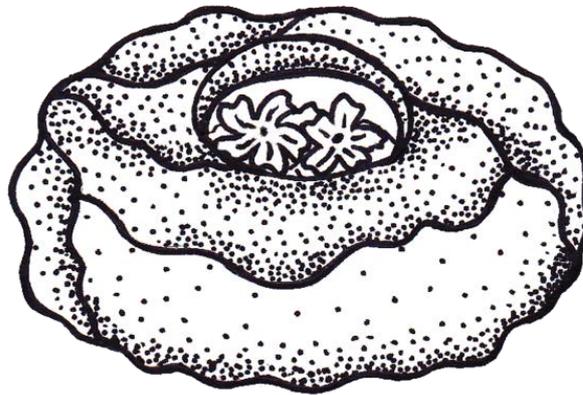
Lumpang batu dipilih sebagai motif utama dikarenakan lumpang batu ini merupakan salah satu peninggalan dari zaman kerajaan Mataram Hindu yang terdapat di desa Meteseh yang dulu bernama Mantyasih, dan digunakan pada upacara *manusuk sima*. Menurut sumber data pada dokumen Hari Jadi Kota Magelang 11 April 907 M, *manusuk sima* sendiri berasal dari dua suku kata *susuk*

yang berarti tusuk dan *sima* yang berarti desa perdikan, dengan demikian pengertian dari *manusuk sima* adalah menentukan atau menetapkan daerah desa perdikan.

Dokumen Hari Jadi Kota Magelang 11 April 907 M memuat bahwa didalam prasasti tembaga POH (905 M), menyebutkan lumpang batu tersebut dengan *Sang Hyang Susuk Kulumpang*, dalam prasasti Rukam (907 M) juga disebut *Sang Hyang Watu Sima* dan *Sang Hyang Kulumpang*. Istilah *Sang Hyang Susuk Kulumpang* mempunyai arti sebagai batu lumpang yang digunakan dalam penetapan *sima* yang mulia. *Sang Hyang Watu Sima* berarti batu *sima* yang mulia, batu batas desa atau *sima* yang mulia, dan yang terakhir *Sang Hyang Kulumpang* yang berarti lumpang yang mulia. Demikianlah maka istilah *Sang Hyang Susuk Kulumpang* memiliki maksud yang sama dengan *Sang Hyang Kulumpang*, yaitu lumpang batu yang dikeramatkan di sebuah desa perdikan atau *sima*. Penyebutan lumpang batu dengan perkataan *Sang Hyang* yang memiliki arti dewa mulia, menunjukkan bahwa lumpang batu tersebut sangat disucikan dan dipuja-puja, namun pada waktu sekarang ini lumpang batu tersebut sudah bukan lagi dijadikan sebagai benda yang dikeramatkan oleh penduduk Meteseh atau Mantyasih.



Gambar 10 : **Lumpang Batu di Desa Meteseh**
(Sumber : Dokumentasi Meiga, April 2015)



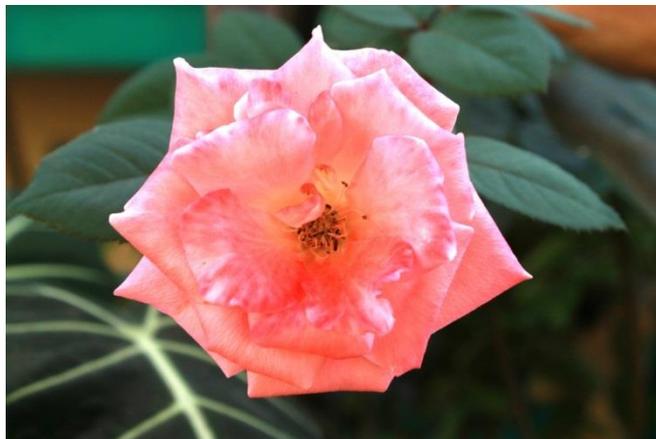
Gambar 11 : **Motif Lumpang Batu**
(Sumber : Digambar kembali oleh Meiga)

2) **Motif Bunga Mawar**

Bapak Fx Edi Winarno (wawancara, 16 April 2015) menjelaskan bahwa motif utama kedua dari batik Mantyasih Magelang menggambarkan dua buah bunga mawar yang terlihat pada lubang ditengah lumpang batu, namun adanya jumlah dua dari motif bunga mawar tidak memiliki makna. Motif bunga mawar digambarkan dengan menggunakan garis atau *outline* yang mengikuti bentuk dari bunga mawar tersebut. Bagian tengah bunga mawar diberikan aksent titik sebagai

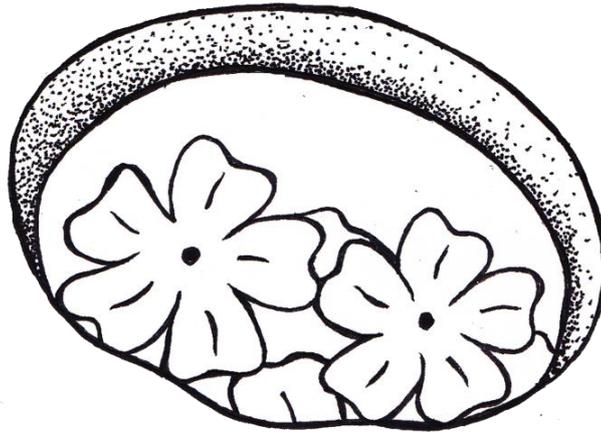
tanda pusat bersatunya kelopak bunga. Motif bunga mawar pada batik ini memiliki lima kelopak bunga pada masing-masing gambar. Pada setiap kelopak bunga mawar diberikan garis tengah yang tidak terlalu panjang diantara titik dan ujung kelopak. Motif utama mawar pada batik Mantyasih Magelang berukuran panjang 1cm dan lebar 1 cm.

Bapak FX Edi Winarno (wawancara, 16 April 2015) memberikan penjelasan, bahwa motif utama bunga mawar digambarkan sebagai motif karena foto lumpang batu yang diserahkan kepada Pak Komar sebagai desainer motif batik Mantyasih Magelang merupakan foto lumpang batu yang sedang ditaburi oleh bunga sesaji, dan bunga yang paling nampak adalah bunga mawar.



Gambar 12 : **Bunga Mawar**

(Sumber : Dokumentasi oleh Meiga, Juli 2015)



Gambar 13 : **Motif Bunga Mawar**

(Sumber : Digambar kembali oleh Meiga)

3) **Motif Rumput Liar dan Bunga Rumput Liar atau *Kembang Suket***

Motif utama ketiga pada batik Mantyasih ini adalah rumput liar dan *kembang suket* atau bunga rumput liar yang melambangkan kesuburan atau kemajuan dari Kota Magelang itu sendiri. Motif utama ketiga ini menggambarkan dua jenis rumput dan rumput yang berbunga.

Rumput jenis pertama menggunakan garis yang melengkung mengikuti bentuk rumput berdaun sempit hingga meruncing pada ujungnya. Pada bagian tengah rumput yang berdaun sempit terdapat garis lurus di tengah yang melengkung dari pangkal daun mengikuti bentuk daun, garis lengkung tersebut diikuti oleh titik-titik sampai pada ujung daun yang runcing. Jenis rumput yang kedua menggunakan jenis garis zig-zag yang mengikuti bentuk gerigi rumput menjari. Bidang gambar rumput yang menjari terdapat isian garis lurus yang berjajar dengan tingkat panjang berbeda sehingga membentuk segitiga mengikuti

daun, serta dipenuhi oleh titik-titik , motif garis disertai titik-titik tersebut biasa disebut dengan motif pengisi *sawut cecek*. Tumpukan bunga rumput dalam setiap rumput memiliki jumlah yang berbeda-beda, antara satu sampai empat buah bunga. Bunga rumput memiliki tiga sampai empat lengkungan dalam satu kelopak. Dalam bidang gambar motif pelengkap rumput liar dan bunga rumput liar, didapati ukuran dari motif rumput berdaun sempit yang memiliki panjang yang bervariasi, mulai dari daun yang terpendek dengan tinggi 0,7 cm sampai dengan 8,3 cm, dan dengan lebar 0,5 cm. Motif daun menjari memiliki ukuran tinggi 2,5 cm dan lebar 1,8 cm. Bunga rumput liar memiliki ukuran panjang 1,5 cm dan lebar 1 cm.

Rumput adalah tumbuhan monokotil yang memiliki daun berbentuk sempit meruncing yang tumbuh dari dasar batang. Motif rumput dan bunga rumput liar dipilih karena rumput liar dipilih karena melihat sisi dari pertahanan rumput liar yang memiliki makna atau filosofi yang dapat diambil oleh manusia.



Gambar 14: Rumput dan Bunga Rumput Liar

(Sumber : Digambar kembali oleh Meiga)

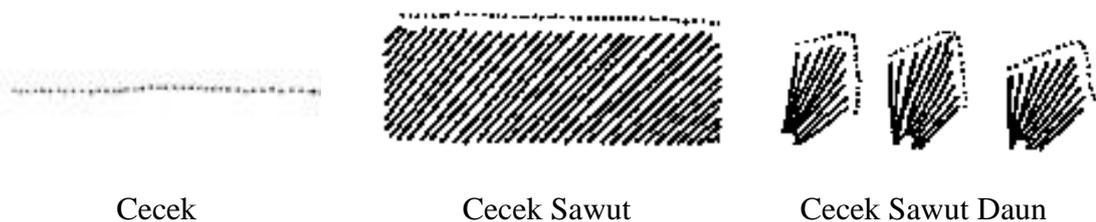


Gambar 15: **Motif Rumput dan Bunga Rumput Liar**

(Sumber : Digambar kembali oleh Meiga)

b. **Motif Pengisi**

Motif pengisi dari batik Mantyasih Magelang ini menggunakan motif cecek atau motif titik-titik yang terdapat pada motif utama lumpang batu, motif pengisi cecek sawut daun yang terdapat pada motif utama daun rumput yang menjari, dan motif pengisi cecek sawut yang digunakan untuk mengisi motif utama daun rumput liar. Motif pengisi atau motif isen digunakan untuk mengisi ruang-ruang motif yang kosong agar motif menjadi lebih seimbang dan indah.



Gambar 16 : **Motif Pengisi Batik Mantyasih Magelang**

(Sumber : <http://demonkilldemon.blogspot.com>)

2. Pola Batik Mantyasih Magelang

Dalam penerapan motif yang telah dipaparkan, batik Mantyasih disusun atau dikomposisikan dengan pola sebagai berikut:

Terdapat tiga jenis desain gambar lumpang batu dengan perbedaan motif utama rumput liar dan bunga rumput yang berada pada motif lumpang batu. Desain yang pertama motif lumpang batu digambarkan dengan motif bunga rumput liar yang tumbuh di sebelah kiri lubang batu, dan motif bunga rumput liar yang tumbuh di atas batu. Desain yang kedua yaitu motif lumpang batu digambarkan dengan motif bunga rumput liar dan dua jenis rumput yang tumbuh di atas motif lumpang batu, dan desain yang terakhir yaitu motif lumpang batu yang digambarkan dengan motif bunga rumput liar yang tumbuh di atas batu. Ketiga desain motif lumpang batu tersebut disusun sejajar berdasarkan desain motif yang sama, kemudian di atasnya di susun kembali dengan jenis desain motif lumpang batu yang lain, susunan kedua dilakukan pada rongga susunan dari desain pertama, begitu pula yang dilakukan dengan tumpukan ketiga dengan desain motif lumpang batu yang lain, dan dilakukan secara berurutan dan diulang terus menerus. Jika dilihat dari sudut yang lain, selain motif membentuk pola sejajar, motif batik juga terlihat membentuk garis miring seperti anak tangga. Pola miring seperti ini dalam batik klasik disebut dengan pola *pereng* atau pola lereng, jadi walaupun batik mantyasih Magelang tergolong dalam batik modern, dalam penyusunan polanya masih menggunakan ilmu pola dari batik klasik. Motif-motif tersebut disusun secara berulang dengan memenuhi bidang kain sehingga terkesan monoton. Motif lumpang batu merupakan *point of interest* dalam batik Mantyasih

Magelang. Latar belakang kain tidak diiberikan aksens motif pengisi dan dibiarkan kosong. Berikut adalah pola dari batik Mantyasih:



Gambar 17: Pola Batik Mantyasih Magelang

(Sumber : Digambar kembali oleh Meiga)

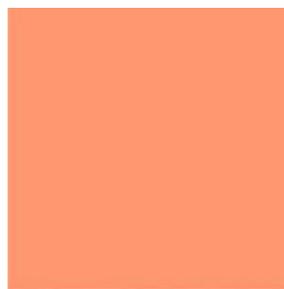
3. Warna Batik Mantyasih Magelang

Batik Mantyasih Magelang dalam pewarnaannya menggunakan bahan dari zat pewarna alam dan sintesis. Batik Mantyasih pada mulanya diciptakan dengan pakem menggunakan perpaduan warna coklat tua, oranye kunyit, dan putih sebagai *outline* . Warna coklat diberikan untuk bagian bidang motif lumpang batu

daerah sebelah kiri atas, bidang tengah motif lumpang batu, bidang lubang lumpang batu, dan bidang sebelah kiri motif lumpang batu. Pewarnaan oranye kunyit dilakukan pada bidang gambar motif lumpang batu bagian kanan atas, kiri tengah, dan bagian bawah bidang motif lumpang batu, serta terdapat pada motif bunga mawar. Pewarnaan coklat dan oranye kunyit dilakukan dengan cara berselang-seling pada motif bunga rumput liar dan rumput liar pada setiap bunga atau daunnya.

Desain pakem warna dari Pak Komar dengan penggunaan warna coklat dan oranye kunyit, secara tidak sengaja ternyata sejalan dengan warna yang dominan dipakai pada masa Kerajaan Mataram Hindu, hanya saja tingkat ketajaman warnanya lebih tinggi dari warna yang dimaksud. Bapak Budiono menjelaskan bahwa (wawancara, 7 Juli 2015) warna yang telah diteliti oleh Pak Budiono dan rekan-rekannya melalui hasil transkripsi dari isi prasasti-prasasti yang dikeluarkan pada masa Kerajaan Mataram Hindu, menjelaskan bahwa warna yang dominan dipakai pada masa tersebut adalah warna *kunir apuy* atau yang dalam bahasa Indonesia *kunir* berarti kunyit, dan *apuy* merupakan batu kapur atau gamping yang digunakan masyarakat zaman dahulu untuk *menginang*. Warna *kunir apuy* diyakini sebagai warna yang dominan pada masa itu dikarenakan masyarakat pada zaman dahulu selalu menginang, dan air dari hasil campuran bahan-bahan tersebut menghasilkan warna *kunir apuy*. Warna *kunir apuy* sering digunakan pada ikat kepala prajurit Mataram Hindu, umbul-umbul kerajaan, warna bagian tengah tameng prajurit, dan warna ornamen pada pintu gerbang kerajaan. Warna ini berasal dari campuran air perasan

kunyit dan batu gamping sehingga menghasilkan warna oranye kunyit yang sedikit pudar karena tercampur dengan warna putih dari batu gamping sehingga menghasilkan warna alami secara tradisi. Orang pada zaman dahulu selalu menyinggungkan warna dengan alam sekitar, sebagai contoh warna merah manggis, merah *kembang krokot*, dan warna *kunir apuy* tersebut. Peneliti telah melakukan penelitian tentang kejelasan dari warna *kunir apuy* yang dimaksud dengan melakukan eksperimen percampuran warna dari kunyit dengan batu gamping dengan tingkat kepekatan warna yang berbeda-beda, dan hasil dari warna-warna tersebut telah dikonfirmasi kepada pak Budiono yang mendalami tentang penelitian warna yang dominan pada masa Kerajaan Mataram Hindu, dihasilkan warna yang mendekati dengan warna *kunir apuy* yang dimaksud adalah sebagai berikut:



Gambar 18 : **Perkiraan Warna *Kunir Apuy***

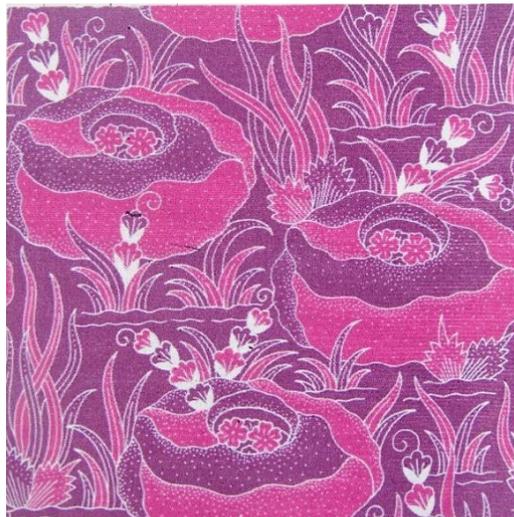
(Sumber : Dokumentasi Meiga, Juli 2015)

Sejalan dengan perkembangan warna dari Mantyasih, dijumpai warna-warna batik Mantyasih Magelang yang dikembangkan atas kreatifitas para pengrajin batik yang ada di Kota Magelang. Bapak Keliek dan Ibu Soffie (wawancara, 9 April dan 30 Juni 2015) warna-warna batik Mantyasih yang

dikembangkan oleh para pengrajin di Kota Magelang terjadi atas permintaan pasar, namun tidak memiliki makna yang khusus pada setiap pemilihan warnanya karena makna warna batik Mantyasih hanya ada pada warna asli yang digunakan pada batik Mantyasih. Perkembangan warna-warna batik Mantyasih dapat dilihat sebagai berikut:

a. Batik Mantyasih Magelang dengan Pewarnaan Ungu Tua dan Ungu Muda

Batik Mantyasih mengalami perkembangan warna dengan menggunakan perpaduan warna ungu muda dan warna ungu tua untuk membedakan daerah yang gelap dan terang.



Gambar 19 : **Batik Mantyasih dengan Pewarnaan Ungu**

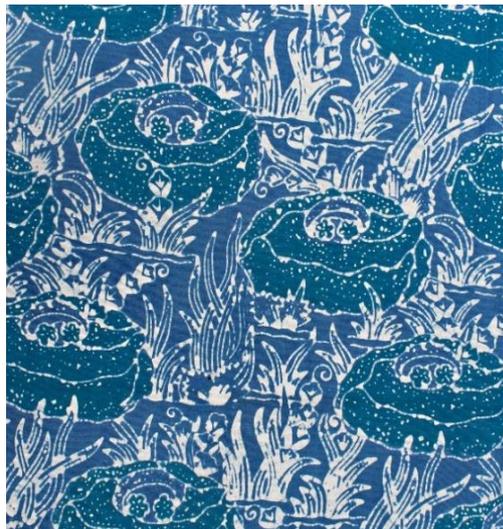
(Sumber : Dokumentasi Meiga, April 2015)

Warna ungu tua diberikan untuk bagian bidang motif lumpang batu daerah sebelah kiri atas, bidang tengah lumpang batu, bidang tengah lumpang batu, dan bidang sebelah kiri lumpang batu. Pewarnaan ungu muda dilakukan pada bidang gambar motif lumpang batu bagian kanan atas, kiri tengah, dan bagian bawah bidang motif lumpang batu, serta terdapat pada motif bunga mawar. Pewarnaan

ungu tua dan ungu muda dilakukan dengan cara berselang-seling pada bunga rumput liar dan rumput liar pada setiap bunga atau daunnya.

b. Batik Mantyasih Magelang dengan Pewarnaan Biru

Batik Mantyasih mengalami perkembangan warna dengan menggunakan pewarnaan warna biru. Warna biru yang sedikit lebih tua diberikan pada motif utama lumpang batu, sementara itu motif pelengkap dan latar belakan kain diberika warna biru yang tingkatnya berbeda sedikit lebih muda dari pada warna biru yang sebelumnya.



Gambar 20 : **Batik Mantyasih dengan Pewarnaan Biru**

(Sumber : Dokumentasi Meiga, April 2015)

c. Batik Mantyasih Magelang dengan Pewarnaan Hijau dan Biru

Batik Mantyasih mengalami perkembangan warna dengan menggunakan perpaduan warna hijau dan biru. Warna biru diberikan pada pada motif utama lumpang dan motif pelengkap rumput liar dan bunga rumput liar. Warna hijau diberikan pada lubang tengah lumpang batu beserta motif bunga mawar yang ada

didalamnya. Warna hijau juga diberikan pada bagian lumpang batu sebelah kiri yang dekat pada lubang tengah lumpang batu, serta diberikan untuk latar belakang kain batik Mantyasih.



Gambar 21 : **Batik Mantyasih dengan Pewarnaan Hijau dan Biru**

(Sumber : Dokumentasi Meiga, April 2015)

d. Batik Mantyasih Magelang dengan Pewarnaan Jingga atau Oranye

Batik Mantyasih mengalami perkembangan warna dengan menggunakan pewarnaan warna jingga atau oranye yang dilakukan di seluruh bidang kain batik Mantyasih.



Gambar 22 : **Batik Mantyasih dengan Pewarnaan Jingga atau Orange**

(Sumber : Dokumentasi Meiga, April 2015)

e. Batik Mantyasih Magelang dengan Pewarnaan Merah dan Merah Muda

Batik Mantyasih mengalami perkembangan warna dengan menggunakan perpaduan warna merah dan merah muda. Warna merah muda hanya diberikan pada motif utama lumpang batu yang digambarkan dengan bunga rumput liar dan dua jenis rumput yang tumbuh di sebelah atas motif lumpang, selebihnya diberikan warna merah untuk latar belakang kain dan motif-motif yang tersisa.

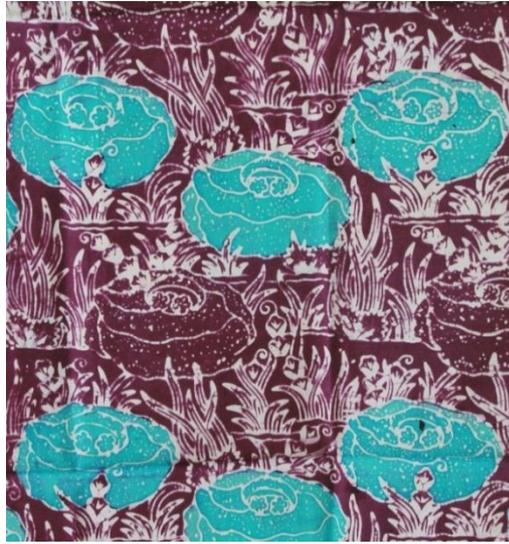


Gambar 23 : **Batik Mantyasih dengan Pewarnaan Merah dan Merah Muda**

(Sumber : Dokumentasi Meiga, April 2015)

f. Batik Mantyasih Magelang dengan Pewarnaan Violet dan Biru Muda

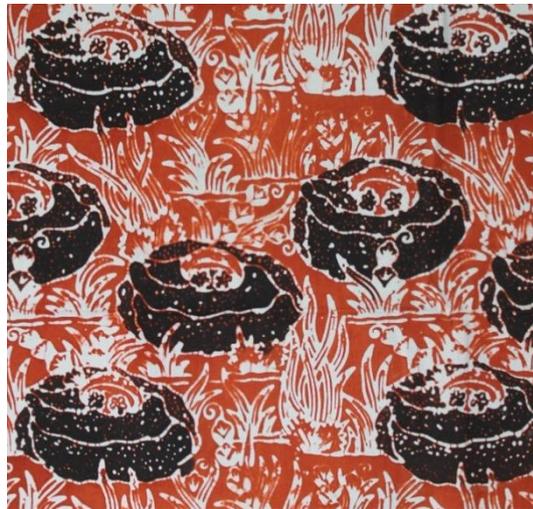
Batik Mantyasih mengalami perkembangan warna dengan menggunakan perpaduan warna violet dan biru. Warna biru muda hanya diberikan pada motif utama lumpang batu yang digambarkan dengan bunga rumput liar dan dua jenis rumput yang tumbuh di sebelah atas motif lumpang, selebihnya diberikan warna violet untuk latar belakang kain dan motif-motif yang tersisa.



Gambar 24 : **Batik Mantyasih dengan Pewarnaan Violet dan Biru**

(Sumber : Dokumentasi Meiga, April 2015)

g. Batik Mantyasih Magelang dengan Pewarnaan Coklat dan Hitam



Gambar 25 : **Batik Mantyasih Magelang dengan Pewarnaan Coklat dan Hitam**

(Sumber : Dokumentasi Meiga, April 2015)

Dari hasil pengamatan dan penguaraian mengenai warna-warna batik Mantyasih Magelang yang dikembangkan oleh pengrajin, ditemukan kekurangan dalam kaidah pengembangan warnanya. Dilihat melalui ilmu seni, warna batik yang dikembangkan oleh para pengrajin tidak mengikuti contoh pakem warna motif asli dengan menggunakan teknik pewarnaan gelap terang untuk mewarnai unsur-unsur motifnya. Pengembangan warna pada umumnya menggunakan dua perpaduan warna yang kontras, dengan motif lumpang batu diberikan warna blok yang sama, selebihnya warna lain digunakan sebagai warna motif pelengkap dan latar belakang kain batik. Teknik mewarnai yang seperti itulah yang menjadikan batik Mantyasih kurang memiliki nilai estetis, dan daya jualnya pun menjadi rendah. Motif yang ada menjadi tidak menonjol, sehingga banyak masyarakat yang tidak mengenali motif utama lumpang batu tersebut, banyak yang mengira bentuk motif utama dari batik Mantyasih merupakan bentuk motif bunga besar yang di tumbuhi banyak rumput, padahal sebenarnya motif tersebut adalah motif lumpang batu. Motif yang kurang menonjol disebabkan karena tidak adanya teknik mewarnai motif dengan melakukan pewarnaan gelap terang untuk membedakan daerah yang terkena sinar atau yang tidak, sehingga bentuk utama motif tidak terlihat dan terlihat datar.

Dengan permasalahan pengembangan warna yang tidak sesuai yang dijumpai dilapangan, diharapkan pelatihan-pelatihan pembuatan batik yang diberikan kepada masyarakat dari instansi-instansi yang terkait tidak hanya terbatas pada pelatihan proses dari mencanting sampai proses pencelupan warna saja, namun pendidikan akan seni juga penting diajarkan, pendidikan estetika

mengenai komposisi bentuk dan warna sangat dianjurkan agar membuat batik semakin indah dan berdaya jual tinggi.

4. Makna Simbolik Batik Mantyasih

Makna simbolik dari batik Mantyasih dalam penelitian ini merupakan kesimpulan dari makna semua unsur penyusun batik, yaitu setiap makna dari motif dan warna batik Mantyasih. Berikut ini akan dibahas makna yang terkandung dalam setiap unsur motif dan warna pada batik Mantyasih:

a. Makna Simbolik Motif Utama Batik Mantyasih Magelang

1) Motif Lumpang Batu

Unsur motif utama pertama dari batik Mantyasih, yaitu lumpang batu yang digubah kedalam bentuk motif batik. Lumpang batu ini merupakan salah satu peninggalan dari zaman kerajaan Mataram Hindu yang digunakan pada upacara *manusuk sima*. Didalam selembar kain batik selain ada tiga hal penting yang harus dimiliki yaitu motif, warna, dan makna simbolik batik, ciri khas juga merupakan hal yang penting untuk membentuk identitas dari batik tersebut. Batik Mantyasih memiliki ciri khas yang kuat sebagai batik khas Magelang apabila dilihat dari bentuk motifnya. Lumpang batu sebagai motif utama batik Mantyasih merupakan ikon Kota Magelang yang tidak dijumpai di daerah lainya.

Motif utama dari batik Mantyasih yang digambarkan dengan lumpang batu melambangkan sejarah peninggalan yang tersisa untuk mengingatkan kembali kepada sang pemakai batik, terutama masyarakat Kota Magelang tentang sejarah

penetapan Hari Jadi Kota Magelang. Lumpang batu yang digambarkan sebagai motif utama batik Mantyasih ini merupakan simbol pengingat jati diri (lihat hal. 56) yang dimiliki oleh masyarakat Magelang yang dulu merupakan masyarakat Mantyasih.

2) Motif Bunga Mawar

Bapak FX Edi Winarno (wawancara, 16 April 2015) memberikan penjelasan bahwa motif bunga mawar digambarkan pada bagian tengah lubang lumpang sebagai simbol sesaji. Sesaji yang digambarkan pada lumpang batu sendiri memiliki fungsi sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur desa Mantyasih.

Dalam kamus bahasa Jawa, sesaji berasal dari kata *saji* yang berarti *cecawis toto-toto panganan* atau sesuatu yang dihidangkan. Secara umum sesaji dibuat sebagai wujud mengasihi, dalam artian wujud mengasihi yang dilakukan secara tidak terbatas kepada siapapun juga, tak terkecuali kepada arwah dari orang-orang yang telah meninggal sekalipun. Mengasihi Arwah dari para leluhur Inti yang terkandung dalam ajaran mengasihi tersebut merupakan sebuah wujud dari tindakan nyata yang dilakukan untuk mengungkapkan kasih sayang kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Masing-masing dari jenis persembahan sesaji mempunyai ciri khas dan makna yang dalam. Tanpa memahami makna, persembahan sesaji seringkali akan mudah menimbulkan prasangka buruk, dianggap sesat karena tidak mempunyai tuntunan yang jelas. Semua prasangka buruk tersebut akan datang dari hasil

pemikiran yang tidak cukup informasi dalam mengenal dan memahami makna apa yang sebenarnya terkandung di balik persembahan sesaji tersebut.

Kembang atau bunga adalah tanaman yang pada umumnya mengeluarkan bau harum. *Kembang* merupakan salah satu perlengkapan yang penting dalam upacara adat Jawa dan mengandung makna filosofi yang tinggi. Mawar merupakan salah satu bunga dalam sesaji yang memiliki makna filosofis yang tinggi didalam budaya Jawa.

Terdapat pengetahuan umum dalam budaya Jawa yang menyebutkan bahwa mawar merupakan kepanjangan kalimat dari *awar-awar ben tawar*. *Awar-awar* menurut kamus Bahasa Jawa sendiri berarti *tetuwuhan* atau tumbuhan, sementara *tawar* berarti *diilangke ampuhe, penawar, mari* atau yang dalam bahasa Indonesia berarti menghilangkan kekuatan, sebagai penawar, dan sembuh. Kata *tawar* dalam hal ini memiliki makna dalam menghilangkan kekuatan dari hati atau sifat buruk yang menguasai diri manusia. Kalimat tersebut mempunyai perluasan makna agar didalam suatu niat dalam melakukan kegiatan apapun harus berdasarkan pada ketulusan hati, menjalani segala sesuatu tanpa pamrih, sebagaimana ketulusan Tuhan atau kekuatan alam semesta dalam melimpahkan anugerah-Nya kepada seluruh makhluk, yang tentunya tanpa pamrih. Mawar sebagai tumbuhan yang indah dijadikan sebagai simbol yang hadir sebagai penawar hati, penawar yang membuat hati atau sifat manusia yang buruk berubah kembali menjadi pribadi yang penuh ketulusan, seperti halnya ketulusan Tuhan yang terlihat dari anugerah yang telah diberikan kepada manusia.

Dalam falsafah hidup Jawa, berbakti kepada kedua orang tua dan para leluhur merupakan suatu ajaran yang sangat diagungkan. Orang Jawa yang memahami ajaran falsafah hidup seperti itu tentunya akan sangat memahami apabila kesuksesan lahir dan batin tidak akan dapat diraih jika seorang anak atau generasi penerus akan berlaku durhaka kepada orang tua dan para leluhur yang menurunkannya.

Tindakan dari ungkapan rasa berbakti kepada leluhur tidak hanya dapat melalui ucapan dalam ikrar doa-doa saja. Salah satu wujud nyata dari rasa berbakti tersebut dapat berupa sesaji, begitu juga dengan motif bunga mawar yang disimbolkan sebagai sesaji pada lubang lumpang batu dalam motif batik Mantyasih ini bukan bermaksud untuk memberikan makanan kepada setan atau leluhur, melainkan sesaji yang dimaksudkan sebagai simbol cinta kasih, persembahan atas segala rasa hormat dan rasa terimakasih tak terhingga dari masyarakat Kota Magelang kepada para leluhur yang telah wafat yang mana semasa hidupnya telah mengharumkan Kota Magelang dengan berjasa memberikan warisan ilmu, harta-benda, dan lingkungan alam yang terpelihara dengan baik, sehingga masih dapat dinikmati sampai saat ini dan memberikan manfaat untuk kebaikan hidup masyarakat Kota Magelang.

3) Motif Rumput liar dan bunga rumput atau *kembang suket*

Hasil dari wawancara dengan Bapak FX Edi Winarno (wawancara, 16 April 2015) melalui hasil penafsiran peneliti, maka makna motif utama ketiga

pada batik Mantyasih ini dapat diperluas bahwa motif rumput liar dan *kembang suket* atau bunga rumput liar yang melambangkan kesuburan atau kemajuan dari Kota Magelang itu sendiri. Motif rumput liar dan bunga rumput liar atau *kembang suket* memiliki makna filosofi tentang masyarakat Magelang itu sendiri. Sosok dari masyarakat Kota kecil seperti halnya Kota Magelang yang disimbolkan sebagai rumput atau kaum rerumputan memang hanya kalangan biasa, namun rumput itu mampu bertahan, tumbuh subur, dan berkembang dimanapun dan dalam keadaan apapun ia berada. Prinsip pertahanan hidup rumput liar yang seperti itulah yang dijadikan simbol dari motif batik Mantyasih untuk mewakili prinsip hidup masyarakat Kota Magelang yang hidup dalam ketangguhannya ketika menghadapi kehidupan.

Kembang suket atau bunga rumputan adalah simbol dari bunga-bunga Kota Magelang sendiri, yakni segenap generasi-generasi berprestasi yang ikut serta membangun Kota Magelang untuk terus menerus mempertahankan kesuburan, kemakmuran, dan kemajuan Kota Magelang. Motif rumput liar dan bunga rumput liar atau *kembang suket* dalam batik Mantyasih ini menyimpan banyak makna tentang eksistensi masyarakat Kota Magelang. Mereka yang diibaratkan sebagai rumput liar yang tidak terjamah pupuk dan obat-obatan anti hama, tetap berbunga dan memberikan keindahan yang lain. Mereka masyarakat yang atas prestasi dan kemandiriannya turut menyumbang dalam kemajuan Kota Magelang adalah Kembang Suket untuk Kota Magelang ini.

Bapak Hartoko (wawancara, 28 Juni 2015) mengemukakan bahwa sejalan dengan motif rumput liar dan bunga rumput liar atau *kembang suket* pada batik

Mantyasih dapat dianalogikan dengan slogan dari Kota Magelang sebagai Kota sejuta bunga, filosofi *kembang suket* juga memberikan makna ibarat bunga, Kota Magelang sebagai Kota Jasa memiliki daya tarik serta memberikan manfaat secara ekonomis, sebagai masyarakat yang dikemas dalam tampilan yang indah.

b) Makna Simbolik Warna Batik Mantyasih Magelang

Setiap warna mempunyai arti perlambangan tersendiri. Lambang-lambang yang dinyatakan dengan warna digunakan sejak zaman kesenian kuno, hingga dewasa ini. Nilai-nilai simbolik dari setiap warna sangat penting diketahui karena warna sebagai lambang dipergunakan untuk segala bidang kehidupan. Begitu juga dengan arti perlambangan warna batik. Dalam hal ini peneliti hanya akan membahas sifat-sifat positif yang terdapat dalam setiap warna yang dikembangkan dalam batik Mantyasih Magelang dengan pertimbangan bahwa setiap makna yang terkandung dalam warna batik Mantyasih adalah doa yang bersifat baik untuk Kota Magelang.

Batik Mantyasih pada mulanya diciptakan dengan pakem menggunakan perpaduan warna coklat tua, oranye kunyit, dan putih sebagai *outline*. Karakter warna coklat adalah kedekatan hati, sopan, arif, bijaksana, hemat, dan hormat. Warna oranye kunyit yang di didesain oleh Pak Komar secara kebetulan ternyata sejalan dengan warna yang dominan dipakai pada masa Kerajaan Mataram Hindu, hanya saja tingkat ketajaman warnanya lebih tinggi dari warna yang dimaksud. Warna yang telah diteliti oleh pak Budiono dan rekan-rekannya melalui hasil transkripsi dari isi prasasti yang ditemukan pada masa kerajaan Mataram Hindu

Kuno, mengemukakan bahwa warna yang dominan dipakai pada masa tersebut adalah warna *kunir apuy* yang mempunyai makna kebijaksanaan yang ditampilkan dari raja Dyah Balitung yang selalu menghargai kelompok kaum Hindu yang hendak menuju Dieng.

Dari uraian mengenai warna batik Mantyasih tersebut dapat disimpulkan bahwa, perpaduan warna coklat dan oranye kunyit pada batik Mantyasih Magelang melambangkan kesopanan, kearifan, kebijaksanaan, dan kehormatan, sehingga sesuai untuk melambangkan kriteria jati diri atau sifat yang dimiliki oleh masyarakat Kota Magelang seperti yang tertulis pada prasasti Mantyasih I.

Dari uraian mengenai makna dari simbol motif dan warna batik Mantyasih tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan batik Mantyasih merupakan simbol cinta kasih, perwujudan dari rasa hormat dan rasa terimakasih yang dituangkan kedalam selembar kain batik, dari masyarakat Magelang kepada para leluhur, terkhusus para leluhur masyarakat Mantyasih yang semasa hidupnya telah mengharumkan Kota Magelang dengan berjasa memberikan ajaran budi pekerti, warisan ilmu, harta-benda, dan lingkungan alam yang terpelihara dengan baik sehingga masih dapat dinikmati sampai saat ini dan memberikan manfaat untuk kebaikan hidup masyarakat Kota Magelang.

Batik Mantyasih Magelang dengan simbol dari motif dan warnanya (lihat gambar 9, hal. 60) memiliki ciri khas yang kuat sebagai ikon batik khas Kota Magelang, batik yang mampu mewakili motif-motif batik Kota Magelang yang lain, mewakili Kota Magelang secara keseluruhan. Keberadaan batik Mantyasih

beserta unsur-unsur penyusunnya bertujuan untuk mengenalkan dan mempromosikan kepada masyarakat Kota Magelang dan masyarakat didaerah lainnya mengenai cikal bakal sejarah Kota Magelang, terutama melalui Prasasti Mantyasih I yang memuat tentang prestasi warga desa Mantyasih sebagai warga Kota Magelang yang dulu sehingga dijadikan sumber utama yang penting untuk menentukan Hari Kelahiran Kota Magelang.

Keberadaan batik Mantyasih berfungsi sebagai pengingat dan pembangkit semangat bagi si pemakai batik, terkhusus pada masyarakat Kota Magelang sendiri, terutama generasi muda di Kota Magelang untuk selalu memiliki dan memegang sifat-sifat kehidupan sesuai dengan jati diri Kota Magelang yang sesungguhnya. Jati diri masyarakat Kota Magelang yang memiliki perasaan setia, cinta, dan berbakti kepada Tuhan, juga rasa berbakti kepada pemimpin Kota Magelang sebagai wujud bakti kepada Kota Magelang.

Seperti halnya dengan makna dari nama Mantyasih sendiri yang berarti beriman dalam cinta kasih, dengan adanya batik Mantyasih ini diharapkan masyarakat Kota Magelang mengingaat semua hal yang bermakna, yang terkandung dalam selembar kain batik Mantyasih Magelang, sehingga masyarakat Kota Magelang sebagai si pemakai batik memiliki tiga perasaan dalam mencintai Kota Magelang, yaitu perasaan untuk ikut memiliki atau *melu handarbeni*, ikut melindungi atau *melu hangrungkepi*, dan patriot atau *mulat saliro hangroso wani* kepada Kota Magelang.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian mengenai motif, warna, dan makna simbolik batik Mantyasih yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keberadaan batik Mantyasih memiliki motif, warna, dan makna simbolik sebagai berikut:

1. Motif Batik Mantyasih

Batik Mantyasih Magelang dalam hal motif mengangkat inspirasi dari alam sekitar. Batik Mantyasih Magelang terdiri dari unsur-unsur yang meliputi unsur motif utama yaitu motif lumpang batu, motif bunga mawar, dan motif rumput liar dan bunga rumput liar atau *kembang suket*. Motif pelengkap atau pengisi dari batik Mantyasih Magelang yaitu motif cecek atau motif titik-titik yang terdapat pada motif utama lumpang batu, motif pengisi cecek sawut daun yang terdapat pada motif daun rumput liar yang menjari, dan motif pengisi cecek sawut yang digunakan untuk mengisi motif daun rumput liar berdaun sempit.

2. Warna Batik Mantyasih

Batik Mantyasih Magelang dalam pewarnaannya menggunakan bahan dari zat pewarna alam dan sintesis. Batik Mantyasih pada mulanya diciptakan dengan menggunakan pakem perpaduan warna coklat tua, oranye kunyit, dan putih sebagai *outline*. Warna dari oranye kunyit pada batik Mantyasih secara tidak sengaja

menyerupai warna *kunir apuy* yang merupakan warna yang dominan pada masa kerajaan Mataram Hindu.

Dalam perkembangan warnanya, dijumpai batik Mantyasih yang menggunakan warna pewarnaan ungu tua dan ungu muda, biru, jingga atau oranye, perpaduan hijau dan biru, perpaduan merah dan merah muda, perpaduan violet dan biru muda, dan perpaduan coklat dan hitam.

3. Makna Simbolik Batik Mantyasih Magelang

Dari setiap unsur motif dan warna yang telah ditelaah maknanya, maka motif batik Mantyasih Magelang secara keseluruhan memiliki makna cinta kasih. Batik Mantyasih Magelang merupakan simbol cinta kasih, perwujudan dari rasa hormat dan rasa terimakasih yang dituangkan kedalam selembar kain batik, dari masyarakat Magelang kepada para leluhur, terkhusus para leluhur masyarakat Mantyasih yang semasa hidupnya telah mengharumkan Kota Magelang dengan berjasa memberikan warisan ajaran budi pekerti, ilmu, harta-benda, dan lingkungan alam yang terpelihara dengan baik sehingga masih dapat dinikmati sampai saat ini dan memberikan manfaat untuk kebaikan hidup masyarakat Kota Magelang.

Keberadaan batik Mantyasih berfungsi sebagai pengingat dan pembangkit semangat bagi si pemakai batik, terkhusus pada masyarakat Kota Magelang sendiri, terutama generasi muda di Kota Magelang untuk selalu memiliki dan memegang sifat-sifat kehidupan sesuai dengan jati diri Kota Magelang yang sesungguhnya. Jati diri masyarakat Kota Magelang yang mencerminkan pribadi yang solid antara

masyarakat Kota Magelang, memiliki rasa setia dan berbakti kepada Tuhan, juga rasa berbakti kepada pemimpin Kota Magelang sebagai wujud bakti kepada Kota Magelang.

Seperti halnya dengan makna dari nama Mantyasih sendiri yang berarti beriman dalam cinta kasih, dengan adanya batik Mantyasih ini diharapkan masyarakat Kota Magelang mengingat semua hal yang bermakna, yang terkandung dalam selembar kain batik Mantyasih Magelang, sehingga masyarakat Kota Magelang sebagai sipemakai batik memiliki tiga perasaan dalam mencintai Kota Magelang, yaitu rasa untuk ikut memiliki atau *melu handarbeni*, rasa ikut melindungi atau *melu hangrungkepi*, dan rasa patriot atau *mulat saliro hangroso wani* kepada Kota Magelang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka perlu kiranya untuk diajukan beberapa saran kepada berbagai pihak yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sesuai dengan topik penelitian, yaitu makna simbolik motif dan warna batik Mantyasih Magelang, sebagai berikut:

1. Kepada Pemerintah dan perindustrian batik di Magelang agar dapat mendokumentasikan makna simbolik motif dan warna batik Mantyasih Magelang sebagai simbol Kota Magelang.
2. Kepada Pemerintah, peindustrian, dan instansi-instansi yang terkait untuk terus gencar mempromosikan batik Mantyasih Magelang kepada masyarakat Kota

Magelang, agar masyarakat menjadi tahu akan keberadaan batik Mantyasih dengan makna filosofis yang diangkat oleh batik tersebut. Saran yang selanjutnya diharapkan agar diadakan pengembangan-pengembangan dari segi motif dan warna sehingga tercipta motif batik Mantyasih yang benar-benar memiliki ciri khas yang kuat dalam menggambarkan Kota Magelang.

3. Kepada masyarakat Kota Magelang agar lebih mengenal dan mengapresiasi batik Mantyasih Magelang, juga memahami makna simbolik motif dan warna batik tersebut, sehingga pesan makna dari batik Mantyasih sampai kepada pemakainya.
4. Kepada mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai batik Mantyasih, diharapkan melengkapi aspek yang telah diungkapkan peneliti, diharapkan mampu meneliti lebih dalam mengenai makna warna *kunir apuy* yang menjadi warna yang dominan pada masa Kerajaan Mataram Hindu Kuno, yang tentunya sangat berkaitan dengan Mantyasih dan Kota Magelang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamansur, Fauzan dan M. Djunaidi Ghony. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arini, Ambar B. dan Asti Musman. 2011. *Batik : Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta : G-Media.
- Bagian Organisasi Setwilda Kodya Dati II Magelang. 1989. *Dokumen Hari Jadi Kota Magelang 11 April 907 M*. Magelang: Bagian Organisasi Setwilda Kodya Dati II Magelang
- Budiono dan Parjiyah. 2009. *Diktat Peningkatan Kompetensi Produktif PTK Angkatan II (Kelas B)*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Seni dan Budaya Sleman Yogyakarta.
- Djelantik, A.A.M. 1998. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI.
- Djumena, Nian S. 1990. *Batik dan Mitra*. Jakarta: Djambatan.
- Dofa, Anesia Aryunda. 1996. *Batik Indonesia*. Jakarta : PT Golden Terayon Press.
- Endik S. 1986. *Seni Mambatik*. Jakarta: PT. Safir Alam.
- Hamidin, Asep S. 2010. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: Narasi.
- Hamzuri. 1994. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.
- Herususanto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Ismunandar, R.M. 1985. *Teknik dan Mutu Batik Tradisional-Mancanegara*. Semarang : Dahara Prize.
- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Budaya Nusantara*. Bandung : Rekayasa Sains.
- Majid, Firmansyah. 2013. *Batik Magelang Motif Kampung*. <http://majid-firmansyah.blogspot.com>. Diunduh pada tanggal 27 Januari 2015.
- Moelong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nanang, Herman Yusuf dan Setiyaningsih. 2003. *Batik Garut Kajian Bentuk dan Warna*. [http://Nanang_Rizali_Herman_Jusuf_Seftiyaningsih_Ken_Atik\(Batik_Garut_Kajian_dan_Warna\)-libre.pdf](http://Nanang_Rizali_Herman_Jusuf_Seftiyaningsih_Ken_Atik(Batik_Garut_Kajian_dan_Warna)-libre.pdf). Diunduh pada tanggal 27 Januari 2015.
- Nugroho, Eko. 2007. *Pengenalan Teori Warna*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Patra Ditya dan Dyah Pikaesi. 2014. *Media Informasi sebagai Pengenalan Batik Magelang*. 2014. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/seni-desain/article/view/26679>. Diunduh pada tanggal 27 Januari 2015.
- Pemerintah Kota Magelang. 2011. *Peraturan Daerah Kota Magelang Nomor 4 Tahun 2011 tentang RPJMD Kota Magelang Tahun 2011-2015*. Magelang: Pemerintah Kota Magelang.
- Prasetyo, dr. Anindito. 2010. *Batik: Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Putra Pustaka.
- Prawira, Sulasmi Dharma. 1989. *Warna sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta: Depdikbud.
- Riyanto, Didik. 1997. *Proses Batik: Batik Tulis, Batik Cap, Batik Printing*. Solo: CV. Aneka.
- Sabda. 2010. *Bahasa Simbol (Makna Bunga)*. <https://sabdalangit.wordpress.com>. Diunduh pada tanggal 21 Mei 2015.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika: Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: ITB.
- Samsi, Sri Soedewi. 2007. *Teknik dan Ragam Hias Batik*.-
- Sanyoto, Sadjiman Edi. 2010. *Nirmana: Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Setiawati, Puspita. 2009. *Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik*. Yogyakarta: Absolut.
- Setiowati, Puspita. 2004. *Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik*. Yogyakarta : Absolut.
- Soekamto, Chandra Irawan. 1983. *Batik dan Membatik*. Jakarta: Akadoma.
- Soekmono. 2014. *Penghantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, Mikke. 2012. *Diksi Rupa*. Yogyakarta & Bali : DictiArt Lab & Jagad Art Space.

Tim Sanggar Batik. 2011. *Batik-Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*. Jakarta : Tim Sanggar Batik.

Tim Sanggar Batik Barcode. 2010. *Batik*. Jakarta: Tim Sanggar Batik Barcode.

Tim Penyusun. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industry Batik*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.

LAMPIRAN

DOKUMENTASI PENELITIAN



Proses pengecapan kain dengan malam

(Sumber : Dokumentasi oleh Meiga, Juli 2015)



Cap Batik Mantyasih Magelang

(Sumber : Dokumentasi oleh Meiga, Juli 2015)



Proses mencanting batik pengantin Mantyasih Magelang
(Sumber : Dokumentasi oleh Meiga, Juli 2015)



Proses mencolet Batik Mantyasih
(Sumber : Dokumentasi oleh Meiga, Juli 2015)



Proses Mencilup Batik Mantyasih

(Sumber : Dokumentasi oleh Meiga, Juli 2015)



Proses mengeringkan Batik Mantyasih

(Sumber : Dokumentasi oleh Meiga, Juli 2015)

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Tujuan pedoman wawancara digunakan untuk menggali data informasi mengenai batik Magelang dan batik Mantyasih Magelang.

B. Pembatasan

Kegiatan wawancara dibatasi pada pembahasan mengenai batik Magelang dan jenis motif, warna, serta makna simbolik dari batik Mantyasih Magelang.

C. Daftar Pertanyaan

1. Motif Batik Magelang

- a. Bagaimana sejarah batik Magelang?
- b. Siapakah perintis batik Magelang pertama kali?
- c. Bagaimana ciri khas batik Magelang dibandingkan dengan batik dari daerah lain? (terkait motif, warna, dan makna simboliknya)
- d. Apa keunggulan batik Magelang dibandingkan dengan batik di daerah lain?
- e. Bagaimana perkembangan batik Magelang dari awal hingga sekarang?
- f. Motif apa sajakah yang dikembangkan batik Magelang?
- g. Apakah setiap motif memiliki makna simbolik?
- h. Bagaimana peran pemerintah terhadap pengembangan dan pemasaran batik Magelang?

2. Motif Batik Mantyasih Magelang

- a. Bagaimana sejarah batik Mantyasih Magelang? Terkait dengan pencipta asli motif dan waktu penciptaan.
- b. Darimanakah ide yang diambil untuk menciptakan motif batik Mantyasih?
- c. Apa yang dimaksud dengan Mantyasih itu sendiri? Apa latar belakang penamaan motif batik Mantyasih ini?

- d. Apakah batik Mantyasih memiliki makna simbolik? Berfungsi sebagai apakah batik Mantyasih ini bagi masyarakat Magelang? Jelaskan.
- e. Bagaimana ciri khas dari batik Mantyasih? Apa keunikan dari bentuk motif, warna, dan makna simboliknya jika dibandingkan dengan motif batik Magelang lainnya?
- f. Jika dilihat dari segi motifnya, apakah batik Mantyasih ada perkembangannya, semisal dari segi motif dan warnanya?
- g. Apakah batik Mantyasih digunakan dalam acara tertentu?
- h. Usaha apa saja yang ditempuh agar batik Mantyasih lebih dikenal dekat dengan masyarakat Magelang?
- i. Adakah acara-acara seperti pameran yang diadakan setiap bulan atau beberapa bulan sekali?
- j. Berapa jumlah pengusaha batik di Magelang yang memproduksi batik Mantyasih?
- k. Jenis bahan apa saja yang paling khas dan populer pada batik Mantyasih?
- l. Bahan pewarna apa saja yang digunakan dalam batik Mantyasih ?
- m. Warna apa saja yang biasanya digunakan dalam motif batik Mantyasih?
- n. Warna yang paling sering digunakan pada batik Mantyasih, dan maknanya?
- o. Bagaimana nilai estetis yang terkandung dalam motif batik Mantyasih?

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Tujuan pedoman dokumentasi digunakan untuk mencari dan menemukan data dari berbagai dokumen, foto, atau gambar yang berkaitan dengan batik Magelang dan batik Mantyasih Magelang.

B. Pembatasan

Dokumen yang digunakan adalah dokumen tertulis yang memperkuat data tentang batik Mantyasih Magelang, buku-buku yang menunjang dengan kaitan batik Mantyasih Magelang, gambar atau foto dari motif , pola, dan warna batik Mantyasih Magelang.

C. Pelaksanaan

Pencarian dokumen dilakukan terhadap sumber data dan di lokasi penelitian.

SURAT KETERANGAN

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

Alamat :

Menerangkan bahwa:

Nama : Meiga Indah Puspita Sari

No. Mahasiswa : 11206241036

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam rangka penelitian skripsi dengan judul “Makna Simbolik Batik Mantyasih Magelang”.

Demikian surat keterangan ini digunakan untuk dipergunakan seperlunya.

Magelang, April 2015

Responden

.....

SURAT KETERANGAN

Nama : HARTOKO

Umur : 56 TAHUN

Pekerjaan : PNS KEPALA DINAS PEMUDA OLAH RAGA BUDAYA DAN
PARIWISATA KOTA MEL

Alamat : 6 JL. GATOT SUBROTO 46 MEL

Menerangkan bahwa:

Nama : Meiga Indah Puspita Sari

No. Mahasiswa : 11206241036

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

\ Fakultas : Bahasa dan Seni

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam rangka penelitian skripsi dengan judul "Makna Simbolik Batik Mantyasih Magelang".

Demikian surat keterangan ini digunakan untuk dipergunakan seperlunya.

Magelang, Juni 2015



Responden

HARTOKO

SURAT KETERANGAN

Nama : Dwi Purnanto
Umur : 52 th
Pekerjaan : wiraswasta
Alamat : Metersch Selatan No. 55 RT02/11 Magelang

Menerangkan bahwa:

Nama : Meiga Indah Puspita Sari
No. Mahasiswa : 11206241036
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam rangka penelitian skripsi dengan judul "Makna Simbolik Batik Mantyasih Magelang".

Demikian surat keterangan ini digunakan untuk dipergunakan seperlunya.

Magelang, Juni 2015



Responden

Dwi Purnanto

SURAT KETERANGAN

Nama : Sofie Noor Safitri

Umur : 32 Tahun

Pekerjaan : PNS

Alamat : Bodongan, Rt. 03/04, Kramat Selatan, Magelang

Menerangkan bahwa:

Nama : Meiga Indah Puspita Sari

No. Mahasiswa : 11206241036

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam rangka penelitian skripsi dengan judul "Makna Simbolik Batik Mantyasih Magelang".

Demikian surat keterangan ini digunakan untuk dipergunakan seperlunya.

Magelang, Juni 2015

BATIK
Sekar Magelang

Responden

SOFIE...NOOR SAFITRI

SURAT KETERANGAN

Nama : Kelik Subaryo
Umur : 42 tahun
Pekerjaan : Wirausaha (Pengrajin Batik)
Alamat : Tidar Krajan 20, RT 01 / RW 07 Magelang 56129

Menerangkan bahwa:

Nama : Meiga Indah Puspita Sari

No. Mahasiswa : 11206241036

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam rangka penelitian skripsi dengan judul "Makna Simbolik Batik Mantyasih Magelang".

Demikian surat keterangan ini digunakan untuk dipergunakan seperlunya.

Magelang, 9 April 2015

Responden
*Galeri Batik
Soemirah*
Jl. Beringin II (depan Alfamart),
Tidar Krajan Magelang
HP. 08574387002
Kelik Subaryo

SURAT KETERANGAN

Nama : FX. EDI WINARNO, SE
Umur : 55 TAHUN
Pekerjaan : PNS - DINAS KOPERINDAG. KOTA MAGELANG
Alamat : JL. JEND. SUDIRMAN NO. 285 MAGELANG

Menerangkan bahwa:

Nama : Meiga Indah Puspita Sari
No. Mahasiswa : 11206241036
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam rangka penelitian skripsi dengan judul "Makna Simbolik Batik Mantyasih Magelang".

Demikian surat keterangan ini digunakan untuk dipergunakan seperlunya.

Magelang, 7 April 2015

Responden
.....
FX. EDI WINARNO, SE

SURAT KETERANGAN

Nama : Drs BUDIJOYO MPd.
Umur : 62 tahun
Pekerjaan : DOSEN FKIP UNTIDAR MAGELANG
Alamat : PERUM PULAU MAS B, WATES MAGELANG

Menerangkan bahwa:

Nama : Meiga Indah Puspita Sari
No. Mahasiswa : 11206241036
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam rangka penelitian skripsi dengan judul "Makna Simbolik Batik Mantyasih Magelang".

Demikian surat keterangan ini digunakan untuk dipergunakan seperlunya.

Magelang, 7 Juli 2015



Responden

BUDIJOYO

SURAT KETERANGAN

Nama : SUSILO HANUDOYO, S.SEN
Umur : 50 TAHUN
Pekerjaan : PNS, KEPALA BIDANG KEBUDAYAAN DISPORABUOPAR.
Alamat : JL. JEND. GATOT SUBROTO SH. MAGELANG

Menerangkan bahwa:

Nama : Meiga Indah Puspita Sari
No. Mahasiswa : 11206241036
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam rangka penelitian skripsi dengan judul "Makna Simbolik Batik Mantyasih Magelang".

Demikian surat keterangan ini digunakan untuk dipergunakan seperlunya.

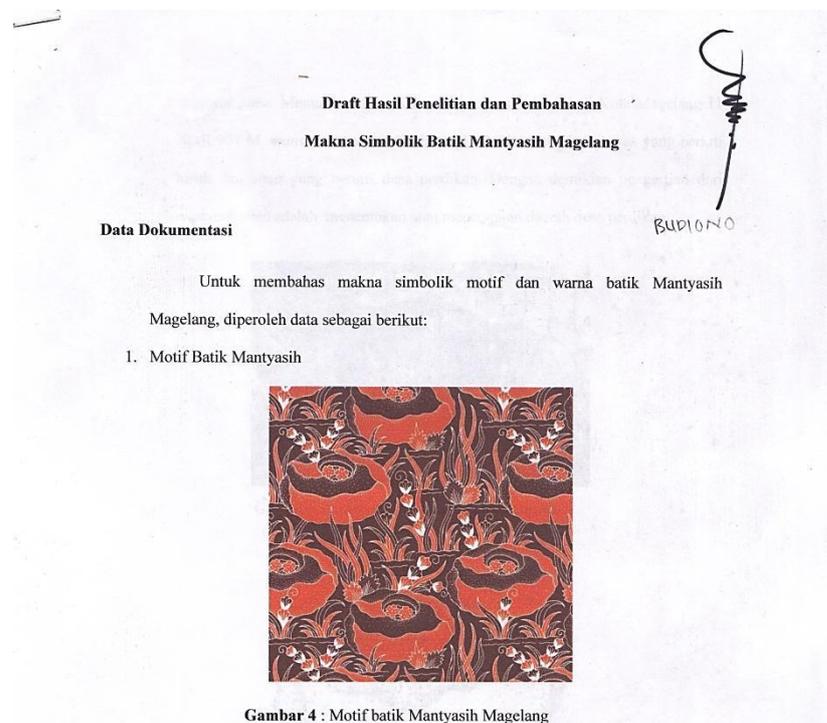
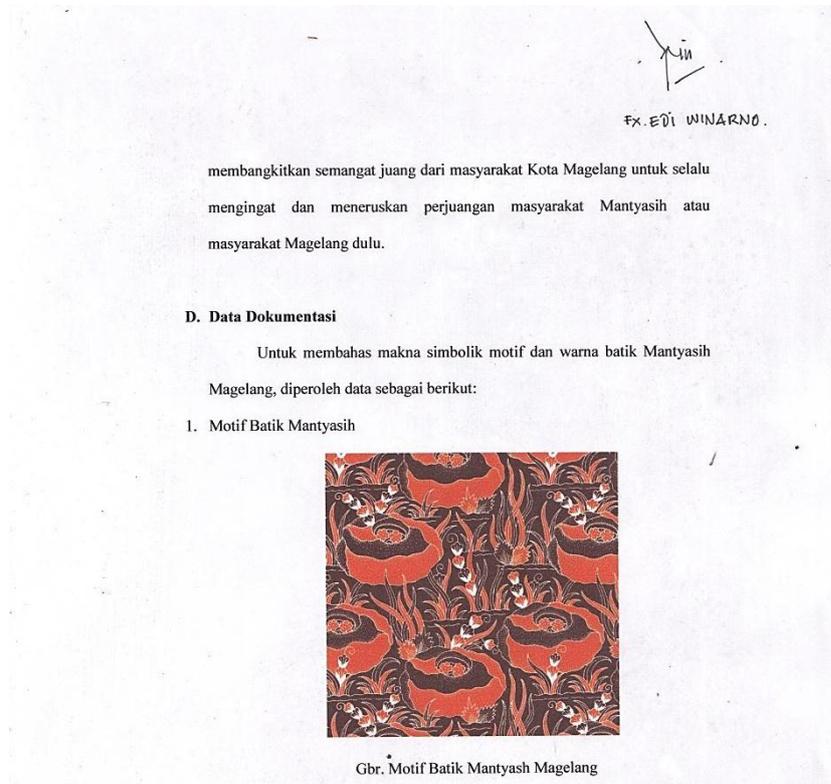
Magelang, 29 Juni 2015



Responden

SUSILO HANUDOYO, S.SEN

BUKTI KESEPAKATAN ATAU *MEMBER CHECK* DENGAN SUMBER DATA



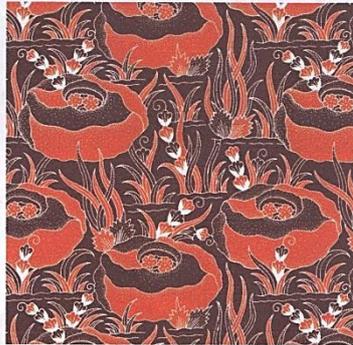
HASIL PENELITIAN DAN PWMBAHASAN

Amel
(HARTOYO)
Ka Disporbudpar
Kota Magelang
30/18

A. Data Dokumentasi

Untuk membahas makna simbolik motif dan warna batik Mantyasih Magelang, diperoleh data sebagai berikut:

1. Motif Batik Mantyasih



Gambar. Motif Batik Mantyasih Magelang

HASIL PENELITIAN DAN PWMBAHASAN

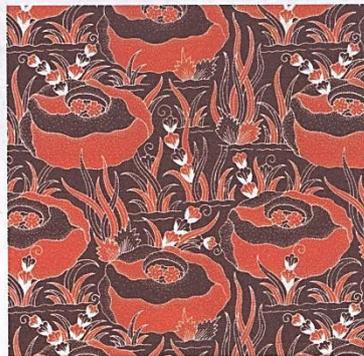
2/15
14

Susilo Hartoyo

A. Data Dokumentasi

Untuk membahas makna simbolik motif dan warna batik Mantyasih Magelang, diperoleh data sebagai berikut:

1. Motif Batik Mantyasih



Gambar. Motif Batik Mantyasih Magelang

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/34-00
10 Jan 2011

Nomor : 57/UN34.12/TU/SR/15

Yogyakarta, 11 Maret 2015

Lampiran :

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Dekan

u.b. Wakil Dekan I

Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi Pend. Seni Rupa yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Nama : Meiga Indah Puspha Sari
2. NIM : 11206291036
3. Jurusan/Program Studi : Pend. Seni Rupa
4. Alamat Mahasiswa : Karang Malang Blok E No. 37
5. Lokasi Penelitian : Magelang
6. Waktu Penelitian : Maret sampai Mei
7. Tujuan dan maksud Penelitian : Mendesripsikan secara mendalam tentang makna simbolik batik Mantyasih Magelang
8. Judul Tugas Akhir : Makna Simbolik batik Mantyasih Magelang
9. Pembimbing : 1. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.
2.

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

Drs. Mardiyatmo, M.Pd.

NIP 19571005 198703 1 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 319e/UN.34.12/DT/III/2015
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yogyakarta, 11 Maret 2015

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta
55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

MAKNA SIMBOLIK BATIK MANTYASIH MAGELANG

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : MEIGA INDAH PUSPITA SARI
NIM : 11206241036
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Waktu Pelaksanaan : Maret - Mei 2015
Lokasi Penelitian : Magelang

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubid. Pendidikan FBS,



Indun / robo Utami, S.E.
NIP. 19670704 199312 2 001



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 12 Maret 2015

Nomor : 074/791/Kesbang/2015
Perihal : Rekomendasi Perijinan

Kepada Yth. :
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Penanaman Modal Daerah
Provinsi Jawa Tengah
di
SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 319e/UN.34.12/DT/III/2015
Tanggal : 11 Maret 2015
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **“MAKNA SIMBOLIK BATIK MANTYASIH MAGELANG”**, kepada :

Nama : MEIGA INDAH PUSPITA SARI
NIM : 11206241036
No. HP/ Identitas : 085786962093 / No. KTP. 3371015805930002
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi Penelitian : Magelang, Provinsi Jawa Tengah
Waktu Penelitian : 13 Maret s.d 29 Mei 2015

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth.:

- 1 Gubernur DIY (sebagai laporan);
- 2 Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
- 3 Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH

BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmd@jatengprov.go.id <http://bpmd.jatengprov.go.id>
Semarang - 50131

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/643/04.5/2015

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tanggal 20 Desember 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
 3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah sebagaimana telah diubah dengan peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 27 Tahun 2014.

Memperhatikan : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor. 074/791/Kesbang/2015 tanggal 12 Maret 2015 perihal : Rekomendasi Perijinan.

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : MEIGA INDAH PUSPITA SARI.
2. Alamat : Tidar Krajan, Rt. 001/Rw 007, Kel. Tidar Utara, Kec. Magelang Selatan, Kota Magelang, Provinsi Jawa Tengah.
3. Pekerjaan : Mahasiswa.

Untuk : Melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan rincian sebagai berikut :

- a. Judul Proposal : MAKNA SIMBOLIK BATIK MANTYASIH MAGELANG.
- b. Tempat / Lokasi : Kota Magelang.
- c. Bidang Penelitian : Pendidikan.
- d. Waktu Penelitian : 16 Maret s.d. 29 Mei 2015.
- e. Penanggung Jawab : Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn
- f. Status Penelitian : Baru.
- g. Anggota Peneliti : -
- h. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta.

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat /Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 16 Maret 2015

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI JAWA TENGAH





PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmd@jatengprov.go.id <http://bpmd.jatengprov.go.id>
Semarang - 50131

Semarang, 16 Maret 2015

Nomor : 070/643/2015
Lampiran : 1 (Satu) Lembar
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada
Yth. Walikota Magelang
u.p. Kepala Badan Kesbangpol dan
Linmas Kota Magelang

Dalam rangka memperlancar pelaksanaan kegiatan penelitian bersama ini terlampir disampaikan Rekomendasi Penelitian Nomor. 070/643/04.5/2015 Tanggal 16 Maret 2015 atas nama MEIGA INDAH PUSPITA SARI dengan judul proposal MAKNA SIMBOLIK BATIK MANTYASIH MAGELANG, untuk dapat ditindaklanjuti.

Demikian untuk menjadi maklum dan terimakasih.

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI JAWA TENGAH

I. SUJARWANTO DWIATMOKO, M.Si
Ketua Utama Muda
NIP. 19651204 199203 1 012

Tembusan :

1. Gubernur Jawa Tengah (sebagai laporan);
2. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Jawa Tengah;
3. Kepala Badan Kesbanglinmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
5. Sdr. MEIGA INDAH PUSPITA SARI;



PEMERINTAH KOTA MAGELANG
BADAN KESATUAN BANGSA POLITIK
DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jl. Pangeran Diponegoro Nomor 61 Kota Magelang Telp. (0293) 364873 dan 364708

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET

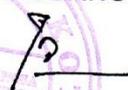
Nomor : 070 / III.009 / 360 /2015

- I. DASAR : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tanggal 20 Desember 2011
2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah Nomor 0740 / 265 / 2004 Tanggal 20 Februari 2004.
- II. MEMBACA : Surat dari Badan Penanaman Modal Daerah Nomor : 070/643/04.5/2015 tanggal 16 Maret 2015 perihal Permohonan Izin Penelitian
- III. Pada Prinsipnya kami **TIDAK KEBERATAN** / Dapat Menerima atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kota Magelang.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
- Nama : **MEIGA INDAH PUSPITA SARI**
Kebangsaan : Indonesia
Alamat : Tidar Krajan, Rt. 001/ Rw. 007, Kel. Tidar Utara, Kec. Magelang Selatan, Kota Magelang
Pekerjaan : Pelajar / Mahasiswa
Institusi : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Penanggung Jawab : Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn
Judul Penelitian : Makna Simbolik Batik Mantiyasih Magelang
Lokasi : Kota Magelang
- V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :
1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat/Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Rekomendasi ini.
 2. Pelaksanaan survey/riset tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah Politik dan/atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.
 3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati/mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
 4. Setelah survey/riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbang Pol dan Linmas Kota Magelang.
 5. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari Maret s.d Juni 2015

Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Magelang, 18 Maret 2015

a.n. **WALIKOTA MAGELANG**
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS


Ir. ERI WIDYO SAPTOKO, M.Si
Pembina Utama Muda
NIP. 19620914 199007 1 001